

MODUL
METODE PENELITIAN KUALITATIF



Oleh:
Dr. Samsul Maarif, M.Pd.

PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2023

**LEMBAR PENGESAHAN
MODUL AJAR**

Judul : Modul Metode Penelitian Kualitatif
Program Studi : Pendidikan Matematika
Fakultas : FKIP
NIDN : 0307088501

Disahkan Oleh

Penulis,



Dr. Samsul Maarif, M.Pd.
NIDN. 0307088501

Jakarta, 7 Maret 2023

Dekan



Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.
NIDN. 0317126903

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT penulis panjatkan karena atas rahmat dan karunianya modul “Metodologi Penelitian Kualitatif” ini dapat terselesaikan. Modul ini dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran pada mata kuliah metode penelitian kualitatif di Program Studi Pendidikan Matematika. Modul ini membantu mahasiswa untuk memahami paradigma penelitian kualitatif, jenis-jenis metodologi penelitian kualitatif, dan praktik implementasi metodologi penelitian kualitatif

Modul ini terdiri dari tiga BAB dan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

BAB I - membahas tentang paradigma penelitian kualitatif, pengertian penelitian kualitatif, perbedaan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, tujuan penelitian kualitatif, ciri-ciri penelitian kualitatif, dan jenis-jenis metode penelitian kualitatif

BAB II - membahas tentang pengertian, karakteristik, tujuan, jenis, tahapan, dan contoh penerapan dalam penelitian metode penelitian *grounded theory*

BAB III- membahas tentang pengertian, karakteristik, tujuan, jenis, tahapan, dan contoh penerapan dalam penelitian metode penelitian studi kasus

BAB IV- membahas tentang pengertian, karakteristik, tujuan, jenis, tahapan, dan contoh penerapan dalam penelitian metode penelitian fenomenologi

BAB V- membahas tentang pengertian, karakteristik, tujuan, jenis, tahapan, dan contoh penerapan dalam penelitian metode penelitian etnografi

BAB VI- membahas tentang penyusunan proposal penelitian kualitatif

Kepada semua pihak yang telah membantu dan penerbit dalam penyusunan buku ini, penulis ucapkan beribu-ribu terima kasih. Semoga modul praktik ini dapat

memberikan sedikit sumbangsih pemikiran untuk dapat dimanfaatkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran geometri.

Jakarta, Maret 2023

Penulis,

Dr. Samsul Maarif, M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN MODUL AJAR.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I. Penelitian Kualitatif.....	1
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah.....	1
B. Paradigma Penelitian Kualitatif.....	1
C. Pengertian Penelitian Kualitatif.....	3
D. Perbedaan Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.....	5
E. Tujuan Penelitian Kualitatif.....	6
F. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif.....	7
G. Jenis-jenis Metode Penelitian kualitatif.....	11
H. Referensi.....	11
BAB II. Metode Penelitian <i>Grounded Theory</i>.....	14
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah.....	14
B. Pengertian Penelitian <i>Grounded Theory</i>	14
C. Karakteristik Penelitian <i>Grounded Theory</i>	16
D. Tujuan Penelitian <i>Grounded Theory</i>	19
E. Jenis-jenis Penelitian <i>Grounded Theory</i>	20
F. Tahapan Penelitian <i>Grounded Theory</i>	21
G. Contoh Penerapan Metode <i>Grounded Theory</i> dalam Penelitian.....	27
H. Latihan.....	31
I. Referensi.....	31
BAB III. Metode Studi Kasus.....	34
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah.....	34
B. Pengertian Penelitian Studi Kasus.....	34
C. Karakteristik Penelitian Studi Kasus.....	35
D. Tujuan Penelitian Studi Kasus.....	36
E. Jenis-jenis Penelitian Studi Kasus.....	37
F. Tahapan Penelitian Studi Kasus.....	42
G. Contoh Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian.....	45
H. Latihan.....	45

I. Referensi.....	1
BAB IV. Metode Studi Fenomenologi.....	47
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah.....	47
B. Pengertian Penelitian Fenomenologi.....	47
C. Tujuan Penelitian Fenomenologi.....	48
D. Karakteristik Penelitian Fenomenologi.....	49
E. Jenis-jenis Penelitian Fenomenologi.....	49
F. Tahapan Penelitian Fenomenologi.....	51
G. Contoh Penerapan Metode Fenomenologi dalam Penelitian.....	53
H. Latihan.....	58
I. Referensi.....	58
BAB V. Metode Etnografi.....	60
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah.....	60
B. Pengertian Penelitian Etnografi.....	60
C. Tujuan Penelitian Etnografi.....	61
D. Karakteristik Penelitian Etnografi.....	62
E. Jenis-jenis Penelitian Etnografi.....	62
F. Tahapan Penelitian Etnografi.....	63
G. Contoh Penerapan Metode Etnografi dalam Penelitian.....	64
H. Latihan.....	66
I. Referensi.....	66

BAB I

PENELITIAN KUALITATIF

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mahasiswa mampu memahami paradigma penelitian kualitatif, pengertian metode penelitian kualitatif, perbedaan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif, dan jenis-jenis metode penelitian kuantitatif.

B. Paradigma Penelitian Kualitatif

Pada dua dekade terakhir istilah kata "paradigma" sering muncul dalam berbagai bidang tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Namun pertanyaannya masih luput dari perhatian: Apa sebenarnya “paradigma” itu? dan dari mana asalnya?. Paradigma adalah gambaran mendasar tentang pokok bahasan dalam suatu ilmu yang berfungsi untuk mendefinisikan apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus diajukan, dan aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh (Göktürk, 2005). Krauss, (2015) mendefinisikan paradigma sebagai unit konsensus terluas dalam suatu ilmu pengetahuan dan berfungsi untuk membedakan satu komunitas (atau sub-komunitas) ilmiah dari yang lain. Ini merangkum, mendefinisikan dan menghubungkan contoh, teori, metode dan alat yang ada di dalamnya. Selanjutnya Kivunja & Kuyini, (2017) mengungkapkan bahwa Paradigma adalah kumpulan pertanyaan, sudut pandang, dan model spesifik yang menentukan bagaimana penulis, penerbit, dan ahli teori, yang menganut paradigma tersebut, memandang dan mendekati sains.

Pendekatan penelitian sering juga disebut sebagai paradigma penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan orientasi pada fenomena yang meiliki sifat alami (Soeyono, 2018). Pelaksanaan riset ini bersifat mendasar atau membumi dan bersifat naturalistik atau alami. Dengan istilah lain, riset semacam ini sering disebut dengan *Naturalistic Inquiry*, *Field Study*, atau studi observasional. Artinya, penelitian kualitatif melibatkan studi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris – studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah hidup, wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual – yang menggambarkan momen dan makna rutin dan problematis dalam kehidupan individu (Aspers & Corte, 2019).

Noor (2011) menjelaskan paradigma naturalistik menggunakan metodologi kualitatif. Sedangkan Zaluchu (2020) mengungkapkan paradigma ilmiah yang bersumber dari pandangan fenomenologis, menjadi dasar pijakan pendekatan kualitatif. Menurut Lincoln & Guba (Pahleviannur et al., 2022) paradigma penelitian kualitatif diantaranya:

1. Latar tempat dan waktu penelitian yang alamiah
2. Manusia atau peneliti sebagai instrumen pengumpulan data primer
3. Penggunaan pengetahuan yang tidak eksplisit
4. Metode Kualitatif
5. *Purposive Sampling*
6. Analisis data secara induktif atau *bottom-up*
7. *Grounded Theory*
8. Cetak biru penelitian yang mencuat dengan sendirinya
9. Hasil penelitian yang disepakati oleh peneliti dan responden
10. Cara pelaporan penelitian gaya studi kasus
11. Tafsir ideografi atau kontekstual

12. Penerapan tentatif dari hasil penelitian
13. Batas dan cakupan penelitian ditentukan oleh fokus penelitian

C. Pengertian Penelitian Kualitatif

Definisi penelitian kualitatif ada beragam pandangan dari para ahli. Terdapat beberapa pendapat para ahli yang dapat kita jadikan perhatian tentang pengertian penelitian kualitatif. Berikut pengertian penelitian kualitatif menurut para ahli:

1. Creswell et al. (2007), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok yang memiliki permasalahan sosial.
2. Fossey et al., (2002), penelitian kualitatif adalah sebuah metodologi penelitian yang mendeskripsikan dan menjelaskan pengalaman, perilaku, interaksi, dan konteks sosial seseorang tanpa menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.
3. Aspers & Corte (2019), penelitian kualitatif adalah sebuah multi metode yang melibatkan pendekatan *interpretatif* dan *naturalistik* terhadap pokok bahasannya yang berarti peneliti kualitatif mempelajari sesuatu dalam konteks alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna yang diberikan orang terhadap fenomena tersebut.
4. Jackson et al. (2007), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengutamakan pemahaman pengalaman manusia dalam pendekatan interpretatif dan humanistik.
5. Theodoridis & Kraemer (2000), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif mengambil pendekatan interpretatif, *naturalistic*, dan pendekatan terhadap

pokok bahasannya. Seseorang peneliti kualitatif harus dapat memahami, menafsirkan, fenomena dalam kaitannya dengan makna yang dimiliki orang lain.

6. (Sugiyono, 2010), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci.
7. Noor, (2011), penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif.

Dari beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif setidaknya dibagi menjadi tiga Langkah pokok yaitu analisis pendahuluan terhadap fenomena yang akan diteliti, proses rekonstruksi terhadap fenomena dan membentuk konjektur atau sebuah simpulan dari dugaan. Analisis pendahuluan terhadap fenomena dilakukan sebagai dasar penguasaan terhadap permasalahan lingkungan, ingin menelaah secara mendalam, dan menangkap makna dari suatu fenomena, peristiwa, persepsi, sikap, pemikiran, aktivitas sosial, dan pemikiran.

Proses konstruksi dalam penelitian kualitatif meliputi pengumpulan fakta, data, dan informasi dari informan dideskripsikan, dijelaskan, dan digambarkan secara ilmiah. Pembentukan konjektur dalam penelitian kualitatif berupa penemuan makna dari setiap fenomena, menemukan prinsip pengetahuan baru, dan menemukan metode baru.

D. Perbedaan Metode Penelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian sebagai alat untuk mencari jawaban terhadap pemecahan permasalahan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kedua pendekatan tersebut menggunakan paradigma yang berbeda. Menurut (Suharsimi, 2006) perbedaan gaya penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbedaan gaya Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

No	Kuantitatif	Kualitatif
1	Kejelasan unsur: tujuan, pendekatan, subjek sumber data sudah mantap dan rinci sejak awal	Kejelasan unsur: subjek sampel, sumber data tidak mantap dan rinci, masih fleksibel, timbul dan berkembangnya sambil jalan (<i>emergent</i>).
2	Langkah penelitian: segala sesuatu direncanakan sampai matang ketika persiapan disusun	Langkah penelitian: baru diketahui dengan mantap dan jelas setelah penelitian selesai
3	Dapat menggunakan sampel dan hasil penelitiannya diberlakukan untuk populasi	Tidak dapat menggunakan pendekatan populasi dan sampel. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Istilah yang digunakan adalah setting. Hasil penelitian hanya berlaku bagi setting yang bersangkutan.
4	Hipotesis: (jika memang perlu) <ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian • Hipotesis menentukan hasil yang diramalkan 	Hipotesis: <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya, tetapi dapat lahir selama penelitian berlangsung • Hasil penelitian terbuka

No	Kuantitatif	Kualitatif
5	Desain: dalam desain jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan	Desain: desain penelitiannya adalah fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan sebelumnya
6	Pengumpulan data: kegiatan dalam pengumpulan data memungkinkan untuk diwakilkan	Pengumpulan data: kegiatan pengumpulan data selalu harus dilakukan sendiri oleh peneliti

E. Tujuan Penelitian Kualitatif

Tujuan penelitian kualitatif bukan untuk menemukan signifikansi dalam angka-angka, melainkan dalam tema-tema yang muncul dari narasi-narasi yang menunjukkan pengalaman-pengalaman umum manusia (Coyle & Tickoo, 2007). Pahleviannur et al., (2022) penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individual maupun kelompok.

Selanjutnya Arifin (2012) mengungkapkan tujuan penelitian kualitatif diantaranya:

1. Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya.
2. Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami.

3. Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk kepentingan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif

F. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Menurut (Bogdan & Biklen, 1982), penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Naturalistic*

Penelitian kualitatif mempunyai Langkah penelitian yang factual sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Naturalistik memiliki makna bahwa penelitian berjalan secara alamiah saja tidak ada intervensi (Kasim & Antwi, 2015). Sebagai contoh para peneliti masuk dan menghabiskan banyak waktu di sekolah, keluarga, lingkungan sekitar, dan tempat lain untuk mempelajari permasalahan pendidikan. Walaupun ada yang menggunakan peralatan kamera dan alat perekam, banyak pula yang hanya buku catatan dan pensil. Meskipun peralatan digunakan, data dikumpulkan di lokasi dan dilengkapi dengan pemahaman yang diperoleh saat berada di lokasi. Selain itu, hasil perekaman secara mekanis dikaji oleh peneliti secara menyeluruh dengan pengetahuan peneliti yang merupakan instrumen utama penelitian.

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu

interaksi berlangsung di tempat kejadian, peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula, apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan dimana tingkah laku berlangsung.

2. *Descriptive Data*

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Hasil penelitian ditulis dengan memuat kutipan-kutipan dari data untuk menggambarkan dan memperkuat penyajian data. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya. Dalam pencarian pemahamannya, peneliti kualitatif tidak mereduksi data menjadi simbol-simbol numerik. Mereka mencoba menganalisis data dengan segala data yang dikumpulkan dalam bentuk catatan atau transkrip.

Dalam mengumpulkan data deskriptif, peneliti kualitatif harus dekat dengan subjek yang diteliti dengan berbagai macam cara. Banyak di antara kita yang terjebak dalam dunia yang “dianggap remeh” (tidak menyadari bahwa hal kecil merupakan data yang penting), dan asumsi-asumsi yang mendasari penelitian yang dilakukannya. Hal kecil harus diperhatikan seperti gerak tubuh, lelucon, siapa yang berbicara dalam percakapan, dekorasi di dinding, dan kata-kata khusus yang kita gunakan serta tanggapan orang-orang di sekitar kita.

3. *Concern with Process*

Peneliti kualitatif lebih mementingkan proses daripada sekedar hasil atau produk. Sebagai contoh para peneliti meneliti sikap guru terhadap jenis anak tertentu dan kemudian mempelajari bagaimana sikap tersebut diterjemahkan ke dalam interaksi sehari-hari dengan mereka dan

bagaimana interaksi sehari-hari tersebut kemudian mencerminkan sikap-sikap yang dianggap remeh tersebut.

Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil, data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja. Pertanyaan diatas menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti tidak perlu mentransformasi data menjadi angka untuk menghindari hilangnya informasi yang telah diperoleh. Makna suatu proses dimunculkan konsep-konsepnya untuk membuat prinsip bahkan teori sebagai suatu temuan atau hasil penelitian tersebut.

4. *Inductive*

Peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif. Mereka tidak mencari data atau bukti untuk membuktikan atau menyangkal hipotesis yang mereka pegang sebelumnya. Sebaliknya, abstraksi dibangun ketika hal-hal khusus yang telah dikumpulkan dikelompokkan secara bersama-sama menjadi suatu yang dapat disimpulkan.

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris (Muzari et al., 2022). Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta

menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Prosesnya induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan.

5. *Meaning*

Penelitian kualitatif mengutamakan makna, makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa, misalnya penelitian tentang peran kepala sekolah dalam pembinaan guru, peneliti memusatkan perhatian pada pendapat kepala sekolah tentang guru yang dibinanya. Peneliti mencari informasi dari kepala sekolah dan pandangannya tentang keberhasilan dan kegagalan membina guru, apa yang dialami dalam membina guru, mengapa guru gagal dibina dan bagaimana hal itu terjadi. Sebagai bahan pembandingan peneliti mencari informasi dari guru agar dapat diperoleh titik-titik temu dan pandangan mengenai mutu pembinaan yang dilakukan kepala sekolah. Ketepatan informasi dari partisipan (kepala sekolah dan guru) diungkap oleh peneliti supaya dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara sah dan tepat.

Peneliti kualitatif khawatir akan kesalahan dalam memastikan bahwa mereka menangkap perspektif secara akurat. Beberapa peneliti yang menggunakan rekaman video menunjukkan rekaman video partisipan untuk mengecek interpretasi mereka sendiri dengan interpretasi informan (Creswell et al., 2007). Peneliti lain mungkin menunjukkan draf transkrip wawancara kepada informan kunci. Meskipun ada beberapa kontroversi mengenai prosedur tersebut, prosedur tersebut mencerminkan

kekhawatiran dalam menangkap cara masyarakat dalam menafsirkan makna seakurat mungkin (Bogdan & Biklen, 1982).

G. Jenis-jenis Metode Penelitian Kualitatif

Menurut Poerwandari (2007) jenis-jenis penelitian kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Grounded Theory*, menekankan upaya peneliti dalam melakukan analisis abstrak terhadap suatu fenomena, dengan harapan bahwa analisis ini dapat menciptakan teori tertentu yang dapat menjelaskan fenomena tersebut secara spesifik.
2. Etnografi, meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama.
3. Studi kasus, merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atausetting kehidupan nyata kontemporer.
4. Fenomenologi, studi yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu.
5. Studi Dokumen/Teks, merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.

H. Referensi

-
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160.

<https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>

Coyle, N., & Tickoo, R. (2007). Qualitative research: What this research paradigm has to offer to the understanding of pain. *Pain Medicine*, 8(3), 205–206. <https://doi.org/10.1111/j.1526-4637.2007.00303.x>

Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264.

<https://doi.org/10.1177/0011000006287390>

Fossey, E., Harvey, C., Mcdermott, F., & Davidson, L. (2002).

Understanding and evaluating qualitative research. *Pensylvania State University*.

Göktürk, E. (2005). What is “paradigm”? *Departmental Bulletin*, 1–10.

Jackson, R. L., Drummond, D. K., & Camara, S. (2007). What is qualitative research? *Qualitative Research Reports in Communication*, 8(1), 21–28. <https://doi.org/10.1080/17459430701617879>

Kasim, H., & Antwi, S. K. (2015). Qualitative and quantitative research paradigms in business research: A philosophical reflection. *European Journal of Business and ManagementOnline*, 7(3), 217–225.

[https://www.researchgate.net/profile/Hamza-](https://www.researchgate.net/profile/Hamza-Kasim/publication/295087782_Qualitative_and_Quantitative_Research_Paradigms_in_Business_Research_A_Philosophical_Reflection/links/56c7587108ae5488f0d2cd62/Qualitative-and-Quantitative-Research-Paradigms-in-Busine)

[Kasim/publication/295087782_Qualitative_and_Quantitative_Research_Paradigms_in_Business_Research_A_Philosophical_Reflection/links/56c7587108ae5488f0d2cd62/Qualitative-and-Quantitative-Research-Paradigms-in-Busine](https://www.researchgate.net/profile/Hamza-Kasim/publication/295087782_Qualitative_and_Quantitative_Research_Paradigms_in_Business_Research_A_Philosophical_Reflection/links/56c7587108ae5488f0d2cd62/Qualitative-and-Quantitative-Research-Paradigms-in-Busine)

Kivunja, C., & Kuyini, A. B. (2017). Understanding and Applying Research Paradigms in Educational Contexts. *International Journal of Higher Education*, 6(5), 26. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n5p26>

Krauss, S. (2015). Research Paradigms and Meaning Making: A Primer. *The Qualitative Report*, 10(4), 758–770.

<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2005.1831>

- Muzari, T., Shava, G. N., & Shonhiwa, S. (2022). Qualitative Research Paradigm , a Key Research Design for Educational Researchers , Processes and Procedures : A Theoretical Overview. *Indiana Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 14–20.
[https://indianapublications.com/articles/IJHSS_3\(1\)_14-20_61f38990115064.95135470.pdf](https://indianapublications.com/articles/IJHSS_3(1)_14-20_61f38990115064.95135470.pdf)
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Pradina Pustaka*.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methode*.
- Soeyono, D. (2018). Legenda Ki Ageng Minak Sopal. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95–107.
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Suharsimi, A. (2006). metodologi Penelitian. Yogyakarta: Bina Aksara, 955–978.
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2000). A Companion to Qualitative Research. *SAGE Publications*.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.

BAB II

GROUNDED THEORY

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mahasiswa mampu memahami pengertian penelitian, langkah-langkah penelitian, dan analisis data penelitian *grounded theory*.

B. Pengertian Penelitian *Grounded Theory*

Pada tahun 1967, Glaser & Strauss pertama kali memperkenalkan istilah *Grounded Theory* pada bidang ilmu sosiologi untuk menunjukkan sebuah teori situasi empiris dan dapat dimengerti oleh para sosiolog dan orang awam (Heath & Cowley, 2004). Pada dasarnya *Grounded theory* dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu sosial, namun demikian seorang peneliti tidak perlu ahli dalam bidang ilmu yang sedang ditelitinya. Hal yang lebih penting adalah bahwa dari awal peneliti telah memiliki pengetahuan dasar dalam bidang ilmu yang ditelitinya, supaya ia paham jenis dan design information yang dikumpulkannya.

Grounded theory adalah adalah suatu metodologi penemuan teori induktif yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan penjelasan teoritis tentang ciri-ciri umum suatu topik sekaligus mendasarkan penjelasan tersebut pada pengamatan atau data empiris (Jones & Alony, 2011). *Grounded theory* memberikan metode analisis yang terperinci, teliti, dan sistematis, yang memiliki keuntungan karena peneliti tidak perlu menyusun hipotesis awal. Oleh karena itu, hal ini memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peneliti untuk mengeksplorasi wilayah penelitian dan membiarkan isu-isu muncul.

Grounded theory berguna dalam memberikan wawasan yang mendalam mengenai bidang-bidang yang relatif tidak diketahui oleh peneliti. Salah satu asumsi utama dalam *grounded theory* adalah bahwa seseorang dapat mulai melakukan penelitian empiris tanpa hipotesis yang jelas (Glaser & Strauss, 2019). Peneliti dapat membuat beberapa asumsi berdasarkan kesadaran budaya umum dan pendidikan mereka secara keseluruhan, namun *grounded theory* dapat melibatkan eksplorasi subjek baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya atau menyempurnakan eksplorasi yang baru saja dimulai (Glaser & Strauss, 2019).

Grounded theory menantang pandangan metodologi kuantitatif sebagai satu-satunya cara yang valid dan tidak memihak dalam memahami realitas. Glaser dan Strauss menentang keyakinan bahwa penelitian kualitatif kurang teliti dengan menciptakan metodologi terperinci untuk pengumpulan dan analisis data yang mengarah pada lahirnya suatu teori (Metelski et al., 2021). Meskipun sukses, kedua penulis kemudian mengembangkan sudut pandang yang berbeda mengenai penerapan *grounded theory* dan mulai bekerja secara independen. Masing-masing mengikuti jalur pekerjaan tertentu, sehingga memunculkan alur atau perspektif *grounded theory* yang berbeda.

Desain dari *grounded theory* secara umum adalah prosedur kualitatif sistematis yang digunakan untuk menghasilkan teori yang menjelaskan pada tingkat konseptual yang luas, suatu proses, tindakan atau interaksi tentang topik substantive (Creswell et al., 2007)(Oktaria et al., 2023). Penelitian *grounded theory* merupakan desain penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk membentuk konstruk dan membangun teori dari informasi yang langsung dikumpulkan oleh peneliti, bukan dari teori yang telah ada (Wardhono, 2011).

C. Karakteristik Penelitian *Grounded Theory*

Metelski et al. (2021) *grounded theory* memiliki ciri-ciri utama diantaranya: pengambilan sampel teoretis, pengumpulan dan analisis data secara simultan, perbandingan data secara konstan, penggunaan memorandum, dan pengembangan teoretis.

1. Sampel teoritis

Sampling teoritis digunakan ketika peneliti telah mengembangkan setidaknya satu kategori analitik tentatif. Tujuan pengambilan sampel teoretis bukanlah untuk memperoleh kemampuan yang mewakili keseluruhan populasi atau menggeneralisasi hasil (Bowen, 2009). Sebaliknya, tujuan pengambilan sampel teoritis pada *grounded theory* adalah untuk memberikan peneliti data tambahan yang diperlukan untuk mengembangkan secara lebih lengkap sifat-sifat kategori tertentu (Chakraborty & Su, 2017).

2. Pengumpulan dan analisis data secara simultan

Pada pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara secara mendalam menggunakan panduan wawancara semi terstruktur. Pengumpulan dan analisis data pada *grounded theory* dilakukan secara simultan (Walker & Myrick, 2006). Proses pengumpulan data dilakukan dengan membuat pengkodean baris demi baris dan diikuti dengan memo tertulis tentang apa yang mereka pelajari tentang fenomena tersebut selama ini. Pengkodean transkrip wawancara pertama dan memo berikutnya akan mempengaruhi bagaimana peneliti akan menggunakan panduan wawancaranya selama wawancara kedua dan seterusnya.

3. Perbandingan data secara konstan

Perbandingan konstan adalah suatu bentuk analisis yang terdiri dari membandingkan data dengan data, kode dengan kode, dan kejadian dengan kejadian untuk membangun kategori dan mengartikulasikan sifat-sifatnya (Metelski et al., 2021). Proses dilakukan pada seluruh tahapan pengumpulan data, dimulai dari transkrip wawancara pertama. Dengan teknik ini, peneliti memperoleh wawasan tentang apa yang mereka identifikasi dalam data. Perbandingan teoritis juga dapat dilakukan kapan saja peneliti terbebani dengan rincian dan perlu mengambil jarak untuk merangsang pemikiran mereka tentang sifat-sifat dan dimensi konseptualnya.

4. Penggunaan memorandum

Pada *grounded theory* dilakukan dengan menggunakan catatan-catatan yang berbentuk memo untuk memperkuat data analisis. Memorandum adalah catatan analitis informal yang dibuat refleksi, ide, dan hubungan apa pun yang dibuat peneliti berdasarkan kode-kode, termasuk bagaimana mereka berhubungan satu sama lain (Chakraborty & Su, 2017). Peneliti yang melakukan *grounded theory* menulis memo sebelum memulai dan saat mereka mengumpulkan data dan selama seluruh tahap analisis dan penulisan data. Proses dilakukan secara kreatif, analitis, dan reflektif yang dilakukan melalui memo akan membantu mengidentifikasi kategori teoretis dan sifat-sifatnya. Pada akhirnya, memo membantu peneliti mengembangkan teori dasar. Memo berisi pemahaman peneliti atas analisisnya serta deskripsi yang lebih abstrak dan konseptual dari setiap kategori.

5. Pengembangan teoretis.

Tujuan akhri dari *grounded theory* adalah untuk mengembangkan sebuah teori. Teori dapat bersifat substantif atau formal tergantung pada luas dan jangkauan penelitian. Dalam kasus spesifik, pengembangan teori substantif dapat diterapkan pada bidang tertentu, namun, ketika temuan lebih kuat dalam penelitian yang lebih luas dengan cakupan yang lebih luas, maka teori formal dapat dikembangkan (Metelski et al., 2021). Teori substantif menjadi dasar bagi pengembangan teori formal, namun penelitian tambahan di masa depan diperlukan untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Metode *grounded theory* menghasilkan teori sistematis dari data yang mengandung pemikiran induktif dan deduktif. Prinsip penelitian yang menggunakan metode ini sebenarnya bukan induktif atau deduktif; sebaliknya, mereka menggabungkan induktif dan deduktif. Metode *grounded theory* adalah pembangkitan teori secara sistematis dari data yang melibatkan pemikiran induktif dan deduktif (Budiasih, 2014).

Tiga hal membedakan *grounded theory* dari pendekatan penelitian kualitatif lainnya: (1) Sebagian besar pendekatan menggunakan proses analisis sistematis. Jika dibandingkan dengan model riset kualitatif lainnya, *grounded theory* lebih terorganisir dalam proses pengumpulan dan analisis data. Meskipun metode yang sama (seperti melakukan analisis tematik terhadap transkrip wawancara, observasi, dan dokumen tertulis); (2) Peneliti memulai proses penelitian dengan asumsi minimal. Ini berarti menghindari teori yang sudah ada; dan (3) Peneliti tidak hanya ingin menguraikan/menjelaskan, tetapi juga mengkonseptualisasikan teori, dan mereka berusaha keras untuk membuat dan mengembangkan teori (Kosasih, 2018). Adanya pemilihan fenomena untuk pengumpulan data

dalam penelitian *grounded theory* membedakannya dari metode kualitatif lainnya.

D. Tujuan Penelitian *Grounded Theory*

Creswell et al. (2007) mengungkapkan tujuan *grounded theory* yaitu untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori, suatu skema analitis abstrak dari suatu fenomena yang berhubungan dengan suatu situasi tertentu. Selanjutnya, Haig (1995) mengungkapkan tujuan umum dari penelitian *grounded theory* adalah membangun teori untuk memahami fenomena. Teori yang dibangun haruslah yang memenuhi memenuhi persyaratan: (1) berasal dari data secara induktif, (2) tunduk pada elaborasi teoritis, dan (3) dinilai memadai untuk domainnya sehubungan dengan sejumlah kriteria evaluatif.

Metode *grounded theory* memfokuskan pada situasi yang akan dianalisis secara natural. Situasi ini merupakan situasi dimana individu berinteraksi, melakukan aktivitas, tindakan, atau melakukan suatu komposisi yang merupakan respon terhadap suatu fenomena (Lianto, 2019). Kosasih (2018) mengatakan bahwa *grounded theory* dapat digunakan dalam beberapa situasi, sebagai berikut: 1) wilayah penelitian yang belum banyak diketahui; 2) belum ada teori yang menjelaskan keadaan yang terjadi; 3) peneliti ingin membandingkan atau menantang teori yang sudah ada; 4) peneliti ingin mencari tau pemahaman, persepsi, dan pengalaman partisipan; dan 5) penelitian ini bertujuan membangun suatu teori yang baru.

E. Jenis Pendekatan *Grounded Theory*

Menurut Creswell et al. (2007) ada dua pendekatan *grounded theory* yaitu pendekatan sistematis Strauss dan Corbin dan pendekatan konstruktivis dari Charmaz.

1. Pendekatan sistematis Strauss dan Corbin

Pada pendekatan ini prosedur analitik yang lebih sistematis. Peneliti berfokus pada proses, tindakan, atau interaksi. Pendekatan ini menggunakan langkah-langkah spesifik dalam pengkodean data dan dalam mengembangkan model visual dari teori tersebut. Peneliti memulai dengan pengkodean terbuka (*open coding*), mengkodekan data untuk kategori informasi utama.

Dari pengkodean yang telah dilakukan, selanjutnya muncul pengkodean aksial (*axial code*) di mana peneliti mengidentifikasi satu atau lebih kategori pengkodean terbuka (disebut fenomena inti) dan menguji ulang data atau mengumpulkan data baru untuk membangun model seputar fenomena inti tersebut. Berikutnya dilakukan pengkodean selektif (*selective code*) yaitu peneliti mengambil model dan mengembangkan proposisi (atau hipotesis) yang menghubungkan kategori-kategori dalam model atau yang menyusun cerita yang menggambarkan keterkaitan kategori-kategori dalam model.

2. Pendekatan konstruktivis Charmaz

Pada pendekatan ini, diasumsikan bahwa realitas sangat beragam dengan tujuan untuk menunjukkan kompleksitas dunia, sudut pandang dan Tindakan tertentu. Pendekatan Charmaz lebih menekankan pada pandangan, nilai, keyakinan, perasaan, asumsi, dan ideologi individu dibandingkan pada metode penelitian, meskipun semuanya menjelaskan

praktik pengumpulan data, pengkodean data, dan menggunakan teori sampling.

F. Tahapan Penelitian *Grounded Theory*

Proses penelitian kualitatif dengan menggunakan *grounded theory* meliputi beberapa tahap yang dilakukan secara bersamaan. Berikut tahap-tahapan dalam *grounded theory* yang dimulai dengan perumusan masalah hingga membuat kesimpulan.

1. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian *grounded theory* disusun secara berangsur-angsur. Sebelum dilakukannya pengumpulan data, rumusan masalah masih bersifat umum, sehingga digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pengumpulan data. Setelah data umum dikumpulkan, rumusan masalahnya semakin dipersempit dan lebih berfokus pada sifat data yang dikumpulkan untuk digunakan sebagai panduan dalam menyusun teori. *grounded theory*, ciri-ciri rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: 1) berfokus pada mengidentifikasi fenomena, 2) berfokus pada proses dan tindakan, dan 3) mengungkapkan objek yang akan diteliti secara tegas.

2. Penggunaan Kajian Teori

Penelitian kualitatif yang menggunakan *grounded theory* tidak bertujuan menguji secara langsung keabsahan suatu teori, tidak mempengaruhi literatur, dan tidak mempertimbangkan berbagai variabel dari teori tersebut, karena dapat menghambat berkembangnya teori baru. Peneliti dalam penelitian kualitatif yang menggunakan *grounded theory* kurang/belum memiliki pengetahuan tentang objek yang akan dianalisis,

diteliti, seperti data dan berbagai variabel kemungkinan yang akan ditemukan.

Apabila peneliti dalam penelitiannya menemukan teori baru yang mempunyai hubungan dengan teori sebelumnya, maka temuan teori baru tersebut dapat digunakan untuk memperluas teori yang sudah ada. Sedangkan apabila peneliti dalam penelitiannya bertujuan untuk memperluas teori yang sudah ada sebelumnya, maka penelitiannya dapat dimulai dari teori yang sudah ada tersebut dengan cara merujuk dari kerangka umum teori tersebut atau kerangka teoritis yang sudah ada yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan data yang tersedia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Hal yang spesifik yang membedakan pengumpulan data pada penelitian *grounded theory* dari pendekatan kualitatif lainnya adalah pada pemilihan fenomena yang dikumpulkan. Observasi dilakukan sebelum dan selama penelitian, meliputi gambaran umum, kondisi fisik, ekonomi, dan sosial yang terjadi. Dalam penelitian *grounded theory*, penentuan sampel subjek tidak dapat direncanakan dari awal penelitian namun, saat pengumpulan data dilakukan, subjek yang diteliti akan diproses sesuai dengan keadaan di lapangan. Wawancara seringkali dijadikan sebagai sumber informasi utama yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori.

Aktivitas pengumpulan data di lapangan dalam riset kualitatif *grounded theory* berlangsung secara bertahap dalam kurun waktu cukup lama, dimana proses pengambilan sampelnya juga berlangsung secara terus-menerus pada saat dilakukan pengumpulan data. Jumlah sampel juga bisa terus bertambah sesuai dengan bertambahnya jumlah data yang dibutuhkan dalam riset tersebut. Pengumpulan data, analisis, dan perumusan teori yang dapat dibantah tersambung dalam arti timbal-balik,

dan metode *grounded theory*) menggabungkan prosedur yang tegas untuk panduan ini.

4. Analisis Data

Tahap analisis data dalam *grounded theory* meliputi Langkah-langkah sebagai berikut: *open coding*, *axial coding*, *selective coding*, *constant comparison analysis*, *core category*, dan *theoretical coding*, *conclusion* (Glaser & Strauss, 2019; Jones & Alony, 2011; Lianto, 2019).

a. *Open Coding*

Open Coding merupakan proses mempelajari, memilah dan mengkategorikan data dari kalimat atau kata kunci yang diambil dari setiap wawancara. Proses ini berkaitan langsung dengan fenomena dan permasalahan spasial, meliputi kondisi, alasan, penyebab, dan reaksi informan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Program komputer seperti *maxQDA* dapat digunakan untuk memilah informasi dan mengkategorikan data ke dalam beberapa kategori sehingga membentuk suatu pengkodean terbuka yang terorganisir.

b. *Axial Coding*

Pada tahapan *axial coding*, fenomena-fenomena yang sudah diidentifikasi direkonstruksi kembali dengan mengaitkan antar kategori, meliputi: kondisi, konteks/alasan/sebab dan akibat yang disusun berdasarkan kriteria pada setiap kategori dan subkategori. Menurut Lianto (2019) untuk mengkonstruksi *axial coding* perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kondisi sebab akibat digunakan untuk mencari sebab dan akibat saat ini diambil dari kondisi yang ada.
- 2) Akibat yang ditimbulkan oleh masalah atau tindakan.
- 3) Fenomena sentral adalah permasalahan utama yang dijabarkan sebagai fokus penelitian.

- 4) Konteks adalah situasi atau latar yang menyajikan serangkaian fitur yang terkait dengan organisasi spasial.
- 5) Kondisi intervensi adalah segala faktor yang berkaitan dengan tindakan atau interaksi dalam konteks tertentu.
- 6) Strategi aksi/interaksi merupakan strategi penyelesaian masalah berdasarkan tindakan/interaksi informan.
- 7) Konsekuensi merupakan respon terhadap fenomena yang ada.

c. *Selective Coding*

Tahap *selective coding* hamper mirip dengan tahap *axial coding* di mana kategori dikembangkan berdasarkan sifat, dimensi, dan hubungannya, kecuali bahwa integrasi terjadi pada tingkat analisis yang lebih abstrak (Walker & Myrick, 2006). Pada pengkodean selektif, peneliti memfokuskan pada variabel inti yang telah diidentifikasi dalam data (Glaser & Strauss, 2019).

Selanjutnya (Lianto, 2019) mengungkapkan pengkodean selektif sebagai proses seleksi untuk mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menghubungkannya secara sistematis dengan mengidentifikasi setiap kode sebelum menyusunnya menjadi tabel atau diagram. Kategori dipilih dengan menghasilkan pengkodean aksial dan memvalidasi hubungan antar kategori, sehingga proposisi atau hipotesis kondisional dapat dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pengkodean selektif harus memfokuskan pada kategori inti yang telah dibentuk. Jones & Alony (2011) mengungkapkan pengkodean selektif, dicapai ketika kategori inti menjadi jelas. Kategori inti adalah kategori yang telah berkembang melalui pemadatan dan menjelaskan sebagian besar variasi sebagai fokus utama para peserta. Kategori inti haruslah merupakan isu yang menjadi pusat proses sosial yang

mendasar. Ini harus berhubungan secara bermakna dan mudah dengan kategori lain.

d. *Constant Comparison Analysis*

Pada tahap ini pengkodean yang telah didapatkan dibandingkan satu sama lain. Proses pengkodean mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kategori yang muncul, menyoroti fitur yang menyatukan unit-unit fenomena observasi ke dalam suatu kategori. Peneliti kemudian mengalihkan fokus untuk melihat perbedaan dalam kategori untuk memberitahukan subkategori yang muncul. Dengan proses bolak-balik, peneliti dapat menemukan inspirasi dan kemungkinan jawaban atas pertanyaan penelitian, serta menemukan teori baru yang substansial dapat disimpulkan dari perbandingan yang dianalisis.

Sepanjang analisis perbandingan konstan, peneliti merumuskan suatu abstrak yang dihasilkan oleh berbagai pengumpulan data. Makna dihubungkan untuk mengintegrasikan kategori apa pun. Oleh karena itu, variasi dapat diakomodasi ke dalam teori. Selama pengkodean, kategori dan subkategori dibandingkan untuk menangkap tema, literatur, kemudian dimanfaatkan untuk menghasilkan suatu konsep (Lianto, 2019). Dengan melakukan perbandingan yang konstan pada setiap wawancara (umumnya wawancara mendalam dipandu untuk mencari jawaban yang konsisten), perbandingan dapat memandu peneliti untuk menghasilkan kerangka teori, sehingga suatu konsep dapat dikembangkan sebagai kategori inti yang belum pernah dilakukan. ada pada teori-teori sebelumnya

e. *Core Category*

Kategori inti telah diabstraksi dari berbagai subkategori untuk membentuk suatu kategori inti. Seluruh responden yang telah

diwawancarai dengan konsep-konsep yang telah didapatkan, selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori inti (Bakker, 2019).

Dari pengkodean selektif, data dianalisis hingga jenuh samapai pada terbentuknya kategori inti yang matang. Untuk memastikan kategori inti, bahwa kategori-kategori tersebut cukup luas untuk mencakup semua fenomena yang relevan, kami memperoleh sumber data mengkodekan data ini ke dalam proses yang muncul untuk mencari konsep-konsep yang akan mengisi kesenjangan dalam penelitian ini model (Walker & Myrick, 2006).

f. *Theoretical Coding*

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari proses analisis data.

Kode-kode teoretis muncul dari isyarat-isyarat dalam data, bersifat integratif pada tingkat konseptual, dan bekerja untuk menyambungkan kembali fenomena yang terpecah (Glaser & Strauss, 2019). Pengkodean teoritis merupakan pengembangan visual atau visualisasi untuk menggambarkan suatu kondisi yang mempengaruhi fenomena sentral (Lianto, 2019). Pengumpulan dan analisis data disusun untuk merumuskan teori substantif dari domain atau bidang tersebut. Ini merupakan tahap terakhir dari *grounded theory* (metode penelitian), meskipun kemudian dapat dilakukan uji empiris karena variabel atau kategori yang dikumpulkan dari data di lapangan memungkinkan untuk dilakukan.

5. Tahap Penyimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dengan metode GT berdasarkan perincian/ pengkhususan. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode *grounded theory*, rumusan teoritis yang dihasilkan dari penelitian tersebut tidak menunjukkan bahwa metode tersebut berlaku untuk semua situasi/kondisi. Rumusan teoritis ini bertujuan untuk

mendefinisikan: 1) kondisi yang menyebabkan suatu fenomena terjadi, 2) tindakan atau interaksi yang dilakukan sebagai tanggapan terhadap kondisi tersebut, dan 3) konsekuensi dari tindakan atau interaksi tersebut. Sehingga rumusan teoritis yang dihasilkan dari penelitian kualitatif yang menggunakan metode *grounded theory* tidak menunjukkan bahwa itu berlaku untuk semua populasi. Akan tetapi, itu hanya berlaku untuk situasi atau kondisi tertentu.

G. Contoh Penerapan Metode *Grounded Theory* dalam Penelitian

Pada bagian ini akan diberikan sebuah contoh penerapan *grounded theory* dalam sebuah penelitian. Contoh ini dari hasil analisis artikel yang ditulis Garak et al. (2020) yang berjudul “*Developing Higher-Order Thinking Skills of Mathematics Education Students: A Grounded Theory*”.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk melihat adanya kemungkinan pengembangan berpikir tingkat tinggi secara lebih luas dan menyeluruh sehingga baik para siswa dan pembaca dapat mengembangkan diri dan cara kemampuan berpikir tingkat tingginya dapat dilakukan secara optimal.

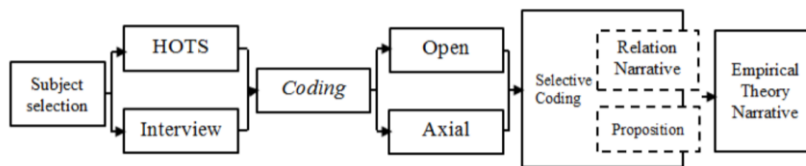
2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan *grounded theory* dengan deskripsi sebagai berikut.

- a. Desain Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*.
- b. Pengumpulan Data: Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan dikumpulkan oleh peneliti dari tes tertulis, wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan hasil seluruh

aktivitas subjek di lingkungan sehari-harinya, di rumah dan budayanya, serta pengalaman belajarnya maupaun aspek lain yang relevan yang mungkin menjadi sumber data untuk pengembangan teori.

- c. Analisis Data: data ini menggunakan tiga tahap yaitu pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean selektif.
- d. Prosedur Penelitian: penelitian ini menggunakan prosedur seperti tampak pada gambar 2.1 berikut.

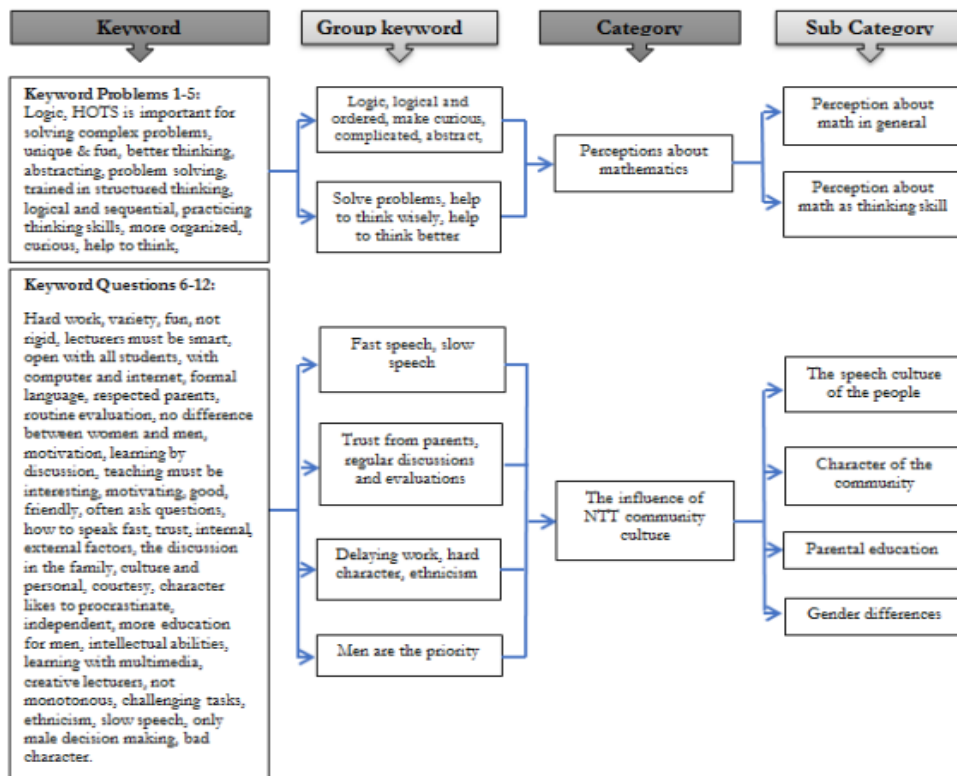


Gambar 2.1 Prsedur Penelitian

3. Hasil Penelitian

Dalam proses penelitian ini peneliti mengkaji dan menganalisis hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil analisis dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan wawancara terkait penulisan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mengklasifikasikan subjek ke dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi berdasarkan keterampilan pemecahan masalah matematis, penalaran matematis, berpikir kritis matematis, dan kreativitas matematika. Selanjutnya dilakukan wawancara secara mendalam mengenai kebiasaan berpikir subjek, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan hal-hal lain yang relevan terkait dengan perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Open coding* dilakukan dengan memberikan tanda (angka) pada setiap jawaban subjek yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pengkodean terbuka ini pada akhirnya memberikan enam kategori dengan subkategori tersendiri yang mempengaruhi atau menentukan perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keenam

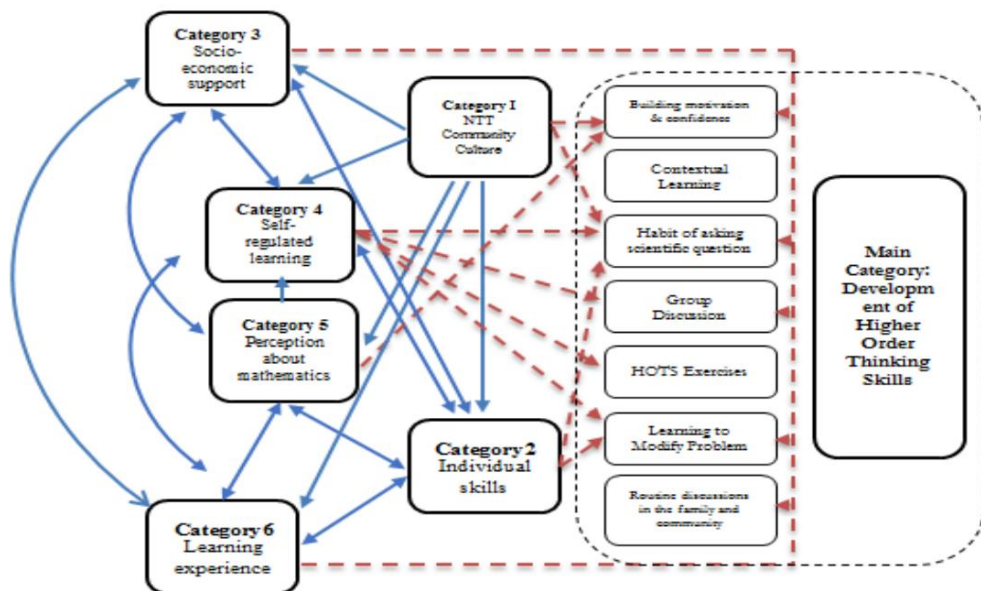
kategori dan subkategori tersebut adalah 1) pengaruh budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia, 2) persepsi terhadap matematika, 3) keterampilan individu, 4) dukungan sosial ekonomi, 5) pengaturan diri, dan 6) pengalaman belajar. Gambar proses pengkodean seperti tampak pada gambar 2.2 berikut



Gambar 2.2. Proses Pengkodean

Selanjutnya temuan dan teori yang muncul. Dalam hal ini proses *aksial* dimulai yaitu dengan memilih salah satu kategori dari kategori-kategori yang diperoleh dari *open coding* kemudian ditempatkan di tengah-tengah proses yang sedang dieksplorasi. Lalu dihubungkan dengan kategori-kategori lainnya. Selanjutnya proses *selective coding*, Strauss & Corbin (1998) mendefinisikan *selective coding* sebagai proses penulisan

teori-teori yang saling berhubungan antar kategori dalam model pengkodean aksial yang mana teori tersebut memberikan penjelasan abstrak terhadap proses yang diteliti dalam penelitian. Berikut adalah skema dari model konseptual pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.



Gambar 2.3 Modifikasi Konseptual Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

4. Simpulan

Penelitian ini Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa matematika merupakan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang tidak hanya dapat dicapai melalui strategi pembelajaran di kelas tetapi juga melalui rancangan konsep umum yang dapat melibatkan siswa, orang tua, lingkungan dan pembelajaran di kelas. Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi termasuk membangun motivasi dan kepercayaan diri, pembelajaran kontekstual (berbasis budaya), kebiasaan bertanya ilmiah, diskusi kelompok, latihan gaya berpikir tingkat tinggi di Perguruan Tinggi, belajar bagaimana

merevisi pertanyaan dan berdiskusi secara teratur bersama keluarga dan publik.

6. Latihan

Carilah satu artikel jurnal internasional yang menerapkan *grounded theory*, selanjutnya lakukan telaah terhadap artikel tersebut meliputi: pendahuluan, tujuan penelitian, prosedur penelitian, hasil dan simpulan.

7. Referensi

- Bakker, J. I. (Hans. (2019). Grounded Theory Methodology and Grounded Theory Method: Introduction to the Special Issue. *Sociological Focus*, 52(2), 91–106. <https://doi.org/10.1080/00380237.2019.1550592>
- Bowen, G. A. (2009). Supporting a grounded theory with an audit trail: An illustration. *International Journal of Social Research Methodology*, 12(4), 305–316. <https://doi.org/10.1080/13645570802156196>
- Budiasih, I. (2014). Metode Grounded Theory Dalam Penelitian Mahasiswa. *Business*, 09, 61–68.
- Chakraborty, S., & Su, N. (2017). Grounded theory methodology clinic. In *AMCIS 2017 - America's Conference on Information Systems: A Tradition of Innovation* (Vols. 2017-Augus).
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Garak, S. S., Samo, D. D., & Education, M. (2020). *Developing Higher-*

- Order Thinking Skills of Mathematics Education Students : A Grounded Theory*. 14(5), 973–989.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (2019). Applying Grounded Theory. *The Discovery of Grounded Theory*, 13(1), 237–250.
<https://doi.org/10.4324/9780203793206-13>
- Haig, B. D. (1995). Grounded theory as scientific method. *Philosophy of Education*, 1, 1–11.
[http://jan.ucc.nau.edu/~pms/cj355/readings/Haig Grounded Theory as Scientific Method.pdf](http://jan.ucc.nau.edu/~pms/cj355/readings/Haig%20Grounded%20Theory%20as%20Scientific%20Method.pdf)
- Heath, H., & Cowley, S. (2004). Developing a grounded theory approach: A comparison of Glaser and Strauss. *International Journal of Nursing Studies*, 41(2), 141–150. [https://doi.org/10.1016/S0020-7489\(03\)00113-5](https://doi.org/10.1016/S0020-7489(03)00113-5)
- Jones, M., & Alony, I. (2011). Guiding the Use of Grounded Theory in Doctoral Theses.pdf.crdownload. *International Journal of Doctoral Studies*, Volume 6, 6, 95–114.
<http://ro.uow.edu.au/commpapers/793%0Ahttp://ijds.org/Volume6/IJDSv6p095-114Jones322.pdf>
- Kosasih, A. (2018). Pendekatan Grounded Teori (Grounded Theory Approach) Sebuah Pendekatan Grounded Teori (Grounded Theory Approach). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dosen UNINDRA*, Juli, 12.
- Lianto, F. (2019). Grounded Theory Methodology in Architectural Research. *Journal of Physics: Conference Series*, 1179(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012102>
- Metelski, F. K., dos Santos, J. L. G., Cechinel-Peiter, C., Fabrizzio, G. C., Schmitt, M. D., & Heilemann, M. S. (2021). Constructivist Grounded Theory: characteristics and operational aspects for nursing research.

Revista Da Escola de Enfermagem, 55, 01–09.

<https://doi.org/10.1590/S1980-220X2020051103776>

Oktaria, K., Agustina, R., Aliyah, J., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023).

Grounded Theory. *Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 40–49.

Walker, D., & Myrick, F. (2006). Grounded theory: An exploration of process and procedure. *Qualitative Health Research*, 16(4), 547–559.

<https://doi.org/10.1177/1049732305285972>

Wardhono, V. . W. (2011). Penelitian ground teori. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, Vol. 15(1).

BAB III

METODE STUDI KASUS

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mahasiswa mampu memahami pengertian penelitian, langkahlangkah penelitian, dan analisis data penelitian studi kasus.

B. Pengertian Penelitian Studi Kasus

Penelitian studi kasus sebagai strategi eksplorasi metodologis, menurut (Flyvbjerg, 2016) penelitian studi kasus ada sepanjang sejarah yang tercatat. Penelitian studi kasus kontemporer dikatakan berawal dari pendekatan kualitatif terhadap penelitian di bidang antropologi, sejarah, psikologi, dan sosiologi (Merriam, 1998). Contoh sejarah studi kasus sudah ada sejak awal abad kesembilan belas dalam biografi Charles Darwin (Mills & Birks, 2014). Sebagian besar mengaitkan asal mula penelitian studi kasus dengan penelitian yang dilakukan di bidang antropologi dan ilmu sosial pada awal abad kedua puluh ketika studi etnografi yang panjang dan terperinci mengenai individu dan budaya dilakukan dengan menggunakan desain ini (Mills & Birks, 2014; Merriam, 1998; Flyvbjerg, 2016; Harrison et al., 2017).

Yin, (2009) mendefinisikan studikaus sebagai metode empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara objek studi dan konteks tidak jelas terlihat. Hal ini mengatasi situasi yang berbeda secara teknis di mana akan terdapat lebih banyak variabel yang menjadi perhatian dibandingkan poin data, dan karena satu hasil bergantung pada berbagai sumber bukti,

dengan data yang perlu dicakup dengan cara triangulasi, dan sebagai hasil lain, manfaat dari hasil sebelumnya pengembangan proposisi teoritis untuk memandu pengumpulan dan analisis data.

Heale & Twycross (2018) mengungkapkan studi kasus adalah suatu metode penelitian mengenai seseorang, sekelompok orang, atau unit dengan tujuan untuk menggeneralisasi beberapa unit dari hasil analisisnya. Studi kasus juga digambarkan sebagai penyelidikan intensif dan sistematis terhadap seorang individu, kelompok, komunitas, atau unit lain di mana peneliti menguji data mendalam yang berkaitan dengan beberapa variabel (Kaarbo & Beasley, 1999).

Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menguji fenomena kompleks dalam lingkungan alami untuk meningkatkan pemahaman terhadap fenomena tersebut (Bennett, 2010). Metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengambil topik, atau fenomena yang kompleks dan luas, dan mempersempitnya menjadi pertanyaan penelitian yang dapat dikelola. Dengan mengumpulkan kumpulan data kualitatif atau kuantitatif tentang suatu fenomena, peneliti memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena tersebut dibandingkan dengan hanya menggunakan satu jenis data saja (Harrison et al., 2017).

C. Karakteristik Penelitian Studi Kasus

Studi kasus dapat digunakan untuk menyelidiki secara mendalam dinamika dan pengalaman dan proses serta area yang kompleks yang berlangsung di lingkungan yang cepat (Teegavarapu & Summers, 2007). Studi kasus digunakan untuk pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap satu kasus atau peristiwa. Pemeriksaan longitudinal memberikan cara sistematis untuk mengamati peristiwa, mengumpulkan data,

menganalisis informasi, dan melaporkan hasilnya dalam jangka waktu yang lama (Zaidah, 2023). Misalnya, studi tentang perkembangan numerasi siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus longitudinal. Data dikumpulkan melalui pengamatan, dicatat untuk memastikan kemampuan numerasi siswa.

Yin (2009) mengungkapkan studi kasus adalah cara unik untuk mengamati fenomena alam apa pun yang ada dalam sekumpulan data. Yang dimaksud dengan unik adalah bahwa hanya wilayah geografis yang sangat kecil atau sejumlah subjek yang diteliti yang diteliti secara rinci. Berbeda dengan analisis kuantitatif yang mengamati pola data pada tingkat makro berdasarkan frekuensi kemunculan fenomena yang diamati, studi kasus mengamati data pada tingkat mikro.

Selanjutnya, Kaarbo & Beasley (1999) menunjukkan bahwa studi kasus berfokus pada analisis dalam kasus untuk mengevaluasi klaim tentang proses sebab akibat. Studi kasus merupakan penelitian dengan tujuan menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas.

D. Tujuan Penelitian Studi Kasus

Metode penelitian studi kasus merupakan salah satu metode kualitatif yang memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. memahami individu secara mendalam tentang perkembangan individu dalam penyesuaian dengan lingkungan,
2. mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan, individu, kelompok, lembaga, dan Masyarakat,

3. mengeksplorasi bidang atau isu-isu baru yang masih memiliki keterbatasan dalam sisi teoritis,
4. menggambarkan suatu proses atau efek dari suatu peristiwa intervensi, terutama ketika peristiwa-peristiwa tersebut mempengaruhi banyak pihak yang berbeda,
5. memahami perilaku manusia berdasarkan perbedaan nilai, kepercayaan dan *scientific theory*,
6. menjelaskan fenomena yang kompleks (Yona, 2014; Assyakurrohim et al., 2022; Kohn, 1997).

Dari beberapa tujuan penelitian studi kasis diatas yang biasanya dikaitkan dengan tujuan eksplorasi, Yin (2009) berpendapat bahwa metodologi ini sebenarnya lebih kuat untuk tujuan penjelasan dalam kemampuannya menjawab pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa. Metodologi studi kasus sering digunakanditerapkan dalam studi evaluasi program atau studi yang melacak perubahan dalam sistem yang kompleks.

E. Jenis-jenis Penelitian Studi Kasus

Kaarbo & Beasley (1999) mengungkapkan ada beberapa jenis penelitian studi kasus yang dapat diterapkan dalam proses penelitian, diantaranya:

1. Ateoretis atau konfiguratif-ideografik

Jenis studi kasus yang pertama adalah apa yang sebut sebagai “ateoretis” atau “konfiguratif-idiografik”. Jenis studi kasus ini didasarkan pada menggunakan kasus untuk proses diskripsi. Umumnya, dengan penggunaan studi kasus ini, seorang peneliti lebih tertarik pada kasusnya dibandingkan teori atau hipotesis tertentu. Tentu saja deskripsi

memerlukan beberapa gagasan yang telah terbentuk sebelumnya yang mungkin dianggap sebagai landasan teori. Dengan penggunaan studi kasus seperti ini, kita sering mengamati para analis yang menggunakan penjelasan intuitif dan deskriptif yang berupaya memberikan pemahaman umum mengenai suatu kasus.

2. Interpretatif atau Disiplin-Konfiguratif

Pada jenis studi kasus ini, seorang peneliti dapat memilih untuk menggunakan beberapa teori atau serangkaian hipotesis untuk mengarahkan pemeriksaannya terhadap kasus tertentu. Studi kasus jenis ini didasarkan pada menggunakan teori untuk mengeksplorasi kasus. Pada jenis studi kasus ini fokus peneliyian masih pada kasus, namun analis secara eksplisit menggunakan beberapa landasan teoritis untuk mengkaji atau menafsirkan kasus tersebut. Walaupun mungkin terdapat umpan balik dari kasus ke teori – seperti apakah teori tersebut tidak sesuai untuk memahami kasus, atau apakah saat ini tidak ada teori yang dapat menjelaskan kasus secara efektif – fokusnya masih pada kasus.

3. Generalisasi hipotesis atau heuristic

Penelitian studi kasus jenis ini mendasarkan pada menggunakan kasus untuk mengembangkan teori. Studi kasus jenis ini secara khusus menyelidiki suatu kasus dalam upaya mengembangkan hipotesis yang dapat diuji. Dalam hal ini, studi kasus digunakan untuk membangun teori; analis memeriksa seperangkat konsep tertentu untuk mengembangkan teori yang dapat digeneralisasikan dari contoh-contoh tertentu. Pemilihan kasus didasarkan pada sifat teori yang sedang dibangun, dan bukan berdasarkan kasus tertentu yang mungkin menarik bagi peneliti. Dengan kata lain, fokusnya bergeser dari yang secara eksplisit pada kasus menjadi eksplisit pada teori.

4. *Plausibility Probe*

Penelitian studi kasus jenis ini mendasarkan pada menggunakan Kasus untuk menelaah dan memperbaiki teori lain. Studi kasus jenis ini Mencoba menyelidiki kaitan anatar hipotes hipotesis teori baru, sehingga bukti-bukti yang ada tidak dapat dijadikan acuan dalam berspekulasi tentang masuk akal nya dugaan hubungan tersebut. Hal ini membantu peneliti dalam menentukan apakah contoh empiris dari suatu fenomena tertentu secara masuk akal, variabel-variabel kunci sesuai dengan data yang tersedia, dan/atau hubungan di antara variabel-variabel tersebut konsisten.

5. Kasus sebagai pengujian teori

Penelitian studi kasus jenis ini mendasarkan pada menggunakan kasus sebagai pengujian teori. Studi kasus jenis ini digunakan untuk menguji suatu teori yang sudah mapan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi atau memfalsifikasi.

F. Tahapan Penelitian Studi Kasus

Ada beberapa pendapat dalam menentukan langkah metodologi penelitian studi kasus. Kaarbo & Beasley (1999) mengungkapkan Langkah-langkah studi kasus sebagai berikut.

1. Menentukan fokus pertanyaan penelitian spesifik

Pada Langkah ini, seorang peneliti harus memfokuskan penelitian pada fenomena tertentu. Peneliti harus memfokuskan pertanyaan penelitian yang akan dijadikan subjek eksplorasi secara mendalam. Mengembangkan pertanyaan penelitian yang terfokus pada suatu

fenomena adalah cara terbaik dalam mengidentifikasi variabel penting. Identifikasi fenomena yang akan diteliti juga merupakan bagian penting dari Langkah pertama ini dan akan membantu peneliti mengidentifikasi kasus-kasus yang akan dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Identifikasi variabel dari teori yang ada

Pada Langkah ini, peneliti harus menjelaskan secara eksplisit variabel mana untuk menjelaskan fokus fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, seorang peneliti harus memastikan variabel yang akan diteliti dan menghubungkan atau mencari keterkaitan antara teori yang sudah dikemukakan sebelumnya.

3. Seleksi Kasus

Tahapan yang paling penting dan sulit dalam penelitian studi kasus adalah pemilihan kasus itu sendiri. Tentu saja, kasus-kasus dapat diambil secara acak dari suatu populasi untuk menghilangkan bahaya bias seleksi. Namun pengambilan responden secara acak seringkali tidak mungkin dilakukan karena rangkaian kasus tidak diketahui atau tidak dapat diakses.

4. Mengoperasionalkan variabel dan membangun pengkodean

Langkah keempat dalam penelitian studi kasus yaitu mengoperasionalkan variabel-variabel yang akan diteliti. Peneliti hendaknya membuat pengkodean atas informasi terkait dengan fenomena yang diteliti. Operasional sebuah variabel harus bersifat umum sehingga pengkodean yang telah dibuat tidak hanya kasus-kasus yang diteliti, akan tetapi untuk jawaban semua kasus.

5. Menuliskan pengkodean pada kasus

Setelah pengkodean dibuat dan semua data terkumpul, variabel-variabel yang diteliti diberikan kode dan hasilnya dipaparkan lengkap dengan kode yang telah dibuat. Analisis terhadap data dapat disajikan dengan format data yang telah diberikan kode dalam bentuk tabel dengan

diskripsi singkat kasus. Kombinasi narasi dan deskripsi singkat dapat digunakan, tergantung pada hasilnya. Misalnya, peneliti mungkin ingin mendemonstrasikan secara lebih rinci kasus-kasus yang paling sesuai atau tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian.

6. Membandingkan dan implikasi teori setelahnya

Setelah tiap-tiap kasus diberikan kode, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul untuk memeriksa pola dari temuan seluruh kasus. Tahapan analisis data mengikuti bentuk logikan yang didalamnya terdapat suatu pola prediksi oleh kecocokan teori dengan pola yang terlihat pada kasus yang diteliti. Teknik “pencocokan pola” ini merupakan keunggulan utama metode studi kasus.

Selanjutnya, Assyakurrohim et al. (2022) mengungkapkan Adapun beberapa langkah-langkah dalam menyusun penelitian studi kasus ini antara lain:

1. *Pemilihan tema, topik dan kasus*, pada tahap pertama ini peneliti harus yakin bahwa dia akan memilih kasus tertentu yang merupakan bagian dari “*body of knowledge*”nya bidang yang dipelajari.
2. *Pembacaan literatur*, Langkah selanjutnya setelah menentukan tema yaitu peneliti melakukan pengumpulan literatur dari berbagai macam sumber ilmiah.
3. *Perumusan fokus dan masalah penelitian*, pada Langkah ini penelitian merumuskan masalah yang akan diteliti hingga memunculkan suatu pertanyaan penelitian.
4. *Pengumpulan data*, data penelitian Studi Kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi pelibatan (*participant observation*), dan dokumentasi.
5. *Pengolahan data*, setelah data dianggap sempurna, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data,

menyusun data, melaksanakan penyandian (*coding*), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis.

6. *Analisis Data*, setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data. Selanjutnya dilakukan kegiatan analisis data yaitu memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan.
7. *Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas)*, agar temuan tidak dianggap bias, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmabilitas, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai.
8. Simpulan hasil Penelitian, Kesalahan umum yang sering terjadi pada bagian ini ialah peneliti mengulang atau meringkas apa yang telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya, tetapi membuat sintesis dari semua yang telah dikemukakan sebelumnya.
9. Laporan penelitian, langkah paling akhir kegiatan penelitian ialah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kegiatan penelitian yang dituangkan.

G. Contoh Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian

Pada bagian ini akan diberikan sebuah contoh penerapan studi kasus dalam sebuah penelitian. Contoh ini dari hasil analisis artikel yang ditulis

Cascales-Martínez et al. (2017) yang berjudul “*Using an Augmented Reality Enhanced Tabletop System to Promote Learning of Mathematics: A Case Study with Students with Special Educational Needs*”.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan *tabletop* sistem sebagai alat teknologi untuk mendukung pendekatan pembelajaran aktif matematika bagi siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Deskripsi awal aplikasi pendidikan yang dikembangkan untuk mengajarkan penggunaan sistem moneter diberikan pada bagian berikutnya. Terakhir, disajikan desain eksperimen untuk mengevaluasi dampak alat terhadap proses pembelajaran. Evaluasi difokuskan pada hasil kuantitatif untuk menilai efektivitas *tabletop* secara keseluruhan dan motivasi yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan pendidikan khusus.

2. Metodologi

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi kasus dengan responden 20 siswa SEN, yang usianya berkisar antara 6 tahun dan 12, terdaftar di pendidikan dasar di sekolah umum di Alicante, Spanyol. Pendekatan metodologi studi kasus berfokus pada penggunaan sistem moneter dan penyelesaiannya masalah yang berbeda menggunakan sistem meja yang kami kembangkan sendiri.

Alat yang digunakan dalam pembelajaran adalah Satu set materi pendidikan 3D interaktif terkait sistem moneter Eropa dikembangkan untuk meja ini. Aplikasi ini memungkinkan visualisasi dan manipulasi semua koin dan uang kertas dari sistem moneter Eropa. Hal ini juga mendorong pengaitan koin dan uang kertas dengan jumlah yang sesuai, menciptakan skenario di mana siswa dapat memecahkan masalah matematika dalam permainan simulasi belanja virtual.

3. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sistem meja memberikan kontribusi yang signifikan menambah pengetahuan yang diperoleh siswa. Selain itu, tes data menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan baik dalam mengenali koin dan uang kertas serta memilih jumlah uang yang ditunjukkan, meskipun beberapa siswa mengalami masalah dalam menangani jumlah uang yang lebih besar. Dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan pendidikan khusus telah meningkatkan pengetahuan matematikanya dan meningkatkan keterampilan menangani uang dengan menggunakan sistem meja.

4. Simpulan

Studi percontohan ini menyelesaikan pendekatan yang mungkin untuk menggunakan sistem meja dengan siswa dengan kebutuhan khusus. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan *tabletop* yang berkaitan dengan sistem moneter Eropa tidak hanya efektif sebagai sarana pembelajaran tetapi juga memotivasi siswa berkebutuhan pendidikan khusus.

Penelitian ini memberikan bukti yang menunjukkan beberapa alasan mengapa meja instruksional efektivitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan alat konstruksi tradisional. *Pertama*, terdapat aspek kebaruan dalam penggunaan meja karena siswa belum pernah terlibat dalam lingkungan belajar serupa sebelumnya. Terlihat bahwa siswa menghadiri pelajaran tepat waktu, berpartisipasi dalam kegiatan dengan antusias, dan tetap berada di lab komputer bahkan setelah sesi kelas selesai sehingga mereka dapat menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan sistem. *Kedua*, meja menyediakan alat bagi siswa untuk membuat dan menguji dugaan berdasarkan pengamatannya. Selain itu, interaksi yang diberikan oleh kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk memeriksa beberapa kombinasi dalam waktu yang minimal. *Ketiga*,

interaksi yang diberikan oleh aktivitas dan struktur pembelajaran yang berorientasi pada inkuiri, memungkinkan siswa memanipulasi uang virtual dan menghitung harga barang. Kemudahan untuk melakukan tindakan seperti itu mungkin lebih penting lagi bagi siswa berkebutuhan pendidikan khusus.

H. Latihan

Carilah satu artikel jurnal internasional yang menerapkan *sudi kasus*, selanjutnya lakukan telaah terhadap artikel tersebut meliputi: pendahuluan, tujuan penelitian, prosedur penelitian, hasil dan simpulan.

I. Referensi

-
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bennett, A. (2010). *Case Study Methods : Design , Use , and Comparative Advantages*. 19–55.
- Cascales-Martínez, A., Martínez-Segura, M. J., Pérez-López, D., & Contero, M. (2017). Using an augmented reality enhanced tabletop system to promote learning of mathematics: A case study with students with special educational needs. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(2), 355–380.
<https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00621a>
- Flyvbjerg, B. (2016). *Five misunderstandings about case-study research , in Qualitative Research Practice FIVE MISUNDERSTANDINGS ABOUT CASE-STUDY Five Misunderstandings About Case-Study Research*

When I first became interested in in-depth case-study research , I was trying to. January.

Harrison, H., Birks, M., Franklin, R., & Mills, J. (2017). Case study research: Foundations and methodological orientations. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 18(1).

Heale, R., & Twycross, A. (2018). What is a case study? *Evidence-Based Nursing*, 21(1), 7–8. <https://doi.org/10.1136/eb-2017-102845>

Kaarbo, J., & Beasley, R. K. (1999). A practical guide to the comparative case study method in political psychology. *Political Psychology*, 20(2), 369–391. <https://doi.org/10.1111/0162-895X.00149>

Kohn, L. T. (1997). Methods in Case Study Analysis. *The Center for Studying Health System Change*, 2, 1–8.

Merriam, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education. Revised and Expanded from " Case Study Research in Education."*. ERIC.

Mills, J., & Birks, M. (2014). Qualitative Methodology. *Sage Publications*.

Teegavarapu, S., & Summers, J. D. (2007). *Case Study Method for Design Reserch*. 1–9.

Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.

Yona, S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>

Yuna, S. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80.

Zaidah, Z. (2023). Case study as a research method Zaidah. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 13(1), 450–462. <https://doi.org/10.1080/20430795.2021.1961558>

BAB IV

METODE FENOMENOLOGI

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mahasiswa mampu memahami pengertian penelitian, langkah-langkah penelitian, dan analisis data penelitian fenomenologi.

B. Pengertian Penelitian Fenomenologi

Metode penelitian fenomenologi berasal dari filsafat dan memerlukan kerangka suatu metode penelitian. Hal ini didasarkan pada paradigma penelitian humanistik dan mengikuti pendekatan kualitatif. Fenomenologi sebagai metode penyelidikan filosofis dikembangkan oleh filsuf Jerman Edmond Husserl untuk menyelidiki suatu kejadian atau fenomena dari keyakinan penelitian ilmiah bersifat eksperimental (Mapp, 2008). Menurut Husserl, terdapat dua definisi fenomenologi, yaitu: (1) pengalaman subjektif atau fenomenologikal, dan (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Littlejohn & Domenici, 2007).

Fenomenologi adalah ilmu deskriptif tentang fenomena yang disengaja berdasarkan hubungan antara subjektif dan objektif peneliti (Korf, 2013). Sesuatu perbuatan objektif tidak dapat dipisahkan dari perbuatan yang mendasarinya. Sebagai contoh fenomena *game* pada sebuah aplikasi *gadget* dalam kehidupan tentunya ada hal yang mendasari untuk dikaji, jika dapat diarahkan pada proses pembelajaran. Metode penelitian ini memerlukan Tindakan pendahuluan yang dipahami sebagai

penanguhan kepercayaan naturalistic mengenai kepastian suatu bidang ilmu pengetahuan (Khan, 2014).

Menurut Eddles-hirsch (2015) fenomenologi adalah satu pendekatan penelitian yang berupaya memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam konteks pemikiran dan perilaku manusia yang memberikan jawaban atas permasalahan ontologis. Selanjutnya Qutoshi (2018) mengungkapkan Fenomenologi adalah ilmu memahami manusia secara lebih mendalam dengan cara memandang fenomena yang ada. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti mendeskripsikan cara alami munculnya fenomena untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman hidup dan menafsirkannya untuk menghasilkan makna.

Fenomenologi merupakan bagian dari paradigma konstruktivis yang bersifat filologi dan metodologi yang pada dasarnya berakar pada fenomenologi deskriptif tentang fenomenologi interpretatif/hermeneutik, konstruktivisme dan fenomenologi interpretative (Colaizzi, 1978). Selanjutnya dalam melakukan fenomenologi dari dimensi metodologis melibatkan tujuh langkah proses siklus: keheningan, refleksi, identifikasi, seleksi, interpretasi, konstruksi dan verifikasi untuk mencari makna dari berbagai bagian suatu fenomena ke keseluruhannya (Qutoshi, 2018).

C. Tujuan Penelitian Fenomenologi

Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah untuk menggambarkan pengalaman hidup secara menyeluruh yang menekankan pada sesuatu yang dialami dan dikomunikasikan pada dunia luar (Bloom & Reenen, 2013). Selanjutnya, Eddles-hirsch (2015) mengungkapkan fenomenologi bertujuan untuk menggali data sebagai upaya memperluas pikiran, meningkatkan cara berpikir untuk melihat suatu fenomena, dan

memungkinkan untuk melihat ke depan dan menentukan postur peneliti melalui studi yang disengaja atas pengalaman hidup.

D. Karakteristik Penelitian Fenomenologi

Qutoshi (2018) mengungkapkan beberapa ciri metode penelitian fenomenologi diantaranya sebagai berikut.

1. Pendekatan fenomenologis lebih efektif dalam mendeskripsikan dibandingkan menjelaskan realitas subjektif, wawasan, keyakinan, motivasi dan tindakan serta kearifan rakyat
2. Unsur interpretasi dan memaknai menjadikan bagian utama untuk mempelajari struktur, kebijakan, dan praktik sosial dari sudut pandang pribadi dalam kajian penelitian.
3. Mendasarkan pada kasus-kasus tunggal seperti dengan prinsip penekanan yang jelas pada struktur minimum dan kedalaman maksimum untuk menjaga keseimbangan fokus penelitian dalam batasan waktu dan sumber daya lainnya.
4. Analisis permasalahan difokuskan pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena yang tertanam dalam pandangan dan perspektif partisipan yang diteliti.

E. Jenis-jenis Penelitian Fenomenologi

Menurut Eddles-hirsch (2015) metode penelitian fenomenologi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Transcendental phenomenology*

Fenomenologi transendental menjadi alternatif yang valid terhadap metode penelitian. Fenomenologi transendental dilakukan dengan menggunakan proses reduksi transendental untuk menggali kesadaran

secara mendalam dan mengungkap struktur yang mendasari suatu fenomena. Proses reduksi yang dirancang dengan sengaja mengesampingkan prasangka dan keyakinan luar untuk mendapatkan pandangan yang jelas tentang fenomena tersebut. Fenomenologi transedental juga mengarahkan perhatian seseorang terhadap suatu objek yang ia persepsikan, seseorang dapat membentuk gambaran tentang fenomena tersebut.

2. *Hermeneutic phenomenology*

Fenomenologi hermeneutik mengambil pendekatan interpretative. Setiap aspek penelitian mulai dari pembentukan pertanyaan penelitian hingga analisis dan sintesis temuan dilakukan dengan menginterpretasikan data dan memaknainya. Misalnya, seorang peneliti yang melakukan studi transedental hanya tertarik pada deskripsi partisipan, bukan interpretasi mereka terhadap fenomena yang sedang dieksplorasi. Peneliti hermeneutik di sisi lain juga menaruh perhatian pada deskripsi partisipan mengenai fenomena, serta interpretasi atau makna pengalaman. Peneliti kemudian perlu membuat interpretasi dari berbagai makna yang disimpulkan dari pengalaman dunia hidup para partisipan.

3. *Existential phenomenology*

Fenomenologi eksistensial dibangun berdasarkan persepsi tentang dunia kehidupan. Kesadaran akan diri tidak dapat dipisahkan secara realistis. Persepsi ini berdampak langsung pada proses reduksi transedental, dimana peneliti diharapkan mengurung atau menanggukuhkan anggapan individu. Interpretasi eksistensialisme terhadap persepsi kehidupan menjadi Dasara dari fenomenologi eksistensial.

F. Tahapan Penelitian Fenomenologi

Menurut Nuryana et al., (2019) langkah-langkah dalam metode penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi fenomenologi secara umum sama dengan metode penelitian kualitatif lainnya. Pemerolehan data dalam studi fenomenologi dilakukan dengan wawancara yang menyeluruh dengan didokumentasikan dalam bentuk rekaman. Selain itu, untuk mendukung dan memper dalam data juga dapat dilakukan Teknik lain seperti observasi, penelusuran dokumen, dan lain sebagainya.

2. Analisis Data

Pada studi fenomenologi perlu dilakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai bagian penting dalam proses penelitian. Berikut beberapa Langkah analisis data dalam metode penelitian fenomenologi.

a. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti

Pada tahap ini, peneliti harus mampu memahami fenomena yang akan diteliti. Peneliti berusaha memahami perspektif filosofis di balik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang mengalami sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.

b. Menyusun daftar pertanyaan:

Peneliti menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkap makna pengalaman bagi para individu, serta menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting setiap harinya.

c. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dan mendalam dengan sekitar 5 – 25 orang. Jumlah ini bukan ukuran baku. Bisa saja subjek penelitiannya hanya 1 orang. Teknik pengumpulan data lain yang dapat digunakan: observasi (langsung dan partisipan), penelusuran dokumen.

d. Tahap *Cluster of Meaning*

Tahap berikutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan: (a) *Textural description* (deskripsi tekstural): Peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu; (b) *Structural description* (deskripsi struktural): Penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.

e. Tahap deskripsi esensi

peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.

f. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya

Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki “struktur” yang penting.

G. Contoh Penerapan Metode Fenomenologi dalam Penelitian

Pada bagian ini akan diberikan sebuah contoh penerapan studi kasus dalam sebuah penelitian. Contoh ini dari hasil analisis artikel menggunakan metode fenomenologi yang ditulis Isnawan et al. (2022) yang berjudul “*Parental Obstacles During Distance Learning Mathematics in Indonesia: A Phenomenology Study*”.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi orang tua selama pembelajaran daring. Pertanyaan penelitian untuk mencapai tujuan tersebut adalah: a) apa tema kendala yang dialami orang tua selama pembelajaran daring?; b) apa saja kendala yang dialami orang tua selama pembelajaran daring?

2. Metodologi

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggambarkan pengalaman hidup masyarakat mengenai suatu situasi. Pesertanya adalah orang tua siswa yang pengalamannya dikaji, sedangkan fenomena yang diteliti adalah pembelajaran daring dampak pandemi COVID-19.

Sampel penelitian terdiri dari 71 orang tua siswa kelas tujuh SMP berusia 35-50 tahun di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Provinsi yang sangat maju dalam bidang pariwisata ini menjadi tuan rumah penyelenggaraan salah satu seri MotoGP pada tahun 2022 dan *World Super Bike* (WSB) pada tahun 2021. Ke-71 orang tua tersebut terdiri dari 57 laki-laki dan 14 perempuan. Selain itu, 61 orang tua siswa merupakan

wirausaha dan pegawai swasta, sedangkan sisanya adalah PNS, TNI, dan Polri.

Data dikumpulkan secara online menggunakan formulir Google dan penelitian ini menegakkan etika selama pengumpulan data dengan mengkomunikasikan tujuan tersebut kepada orang tua tanpa memaksa mereka untuk merespons dan berjanji untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka. Akibatnya, orang tua lebih bersedia menjawab pertanyaan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menghasilkan, mengkode, dan mengembangkan tema secara sistematis. Tema-tema tersebut mewakili kendala yang dialami orang tua selama fenomena DLM. Analisis dimulai dengan pengenalan data, penentuan kode awal (IC), pembentukan tema, review, definisi, dan penamaan. Dua peneliti melakukan analisis tematik, khususnya pada tahap peninjauan, untuk menentukan apakah semua IC sesuai dan sesuai dengan tema yang tepat. Perangkat lunak NVivo-12 digunakan untuk menyederhanakan proses pengkodean, jejak audit, dan pemeriksaan anggota, sehingga menghasilkan hasil yang kredibel dan dapat diandalkan. Perangkat lunak ini digunakan karena sederhana serta menerima dan menyajikan data yang beragam. Selain itu, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dari orang tua yang berbeda untuk memperkuat kredibilitas dan konfirmabilitas.

3. Hasil

Penelitian ini menggunakan referensi sebagai indikator dalam menentukan jumlah IC. Referensi mengacu pada jumlah sumber data yang membentuk sebuah IC. IC yang terbentuk sebanyak 76 sehingga menghasilkan sembilan tema dengan deskripsi seperti pada Tabel 1. Artinya terdapat sembilan tema kendala yang dialami orang tua selama

pembelajaran daring. Jumlah referensi pada Tabel 1 berbeda dari IC yang berbeda karena beberapa IC mungkin membentuk beberapa tema.

Table 1. Theme Summary

Theme Code	Description	References
T-1	Students do not understand mathematics well.	34
T-2	The teacher does not explain.	11
T-3	Internet and quota constraints.	10
T-4	Students learn less optimally while at home.	9
T-5	Learning is not face-to-face.	4
T-6	Problems and mathematics are full of formulas.	4
T-7	Parents cannot do the math.	1
T-8	The interactions in learning are only one-way.	1
T-9	Parents experienced many, few, and no obstacles.	7

Table 2. Forming Sub-theme of T-1 ("Students Do Not Understand Mathematics Well")

Subtheme Code	Description	References
T-1-a	Students do not understand (without reason from parents).	10
T-1-b	Learning is conducted online.	9
T-1-c	There is no teacher explanation.	4
T-1-d	Parents cannot do or explain math well.	3
T-1-e	Students experience signal problems and internet quota limitations.	3
T-1-f	Mathematics is full of formulas and calculations.	2
T1-1-g	Students lack enthusiasm for learning because the learning environment is not supportive. There are no discussion partners and only rely on Google for answers	3

Table 3. Description of the ICs that Formed T-1-b ("Learning Is Done Online")

IC	Description	References
IC-11	Children do not understand because they rarely interact face-to-face with the math teacher.	1
IC-12	Children hardly understand the explanation through the media.	1
IC-13	Children do not understand the lesson because it is not face-to-face.	1
IC-14	Children are not familiar with online explanations.	1
IC-15	Children have difficulty understanding online lessons.	1
IC-16	Children do not understand online learning.	1
IC-17	Most formulas are poorly understood because they are explained online, making it difficult for students to ask questions directly or receive direct answers.	1
IC-18	Children do not understand the problem because they do not meet face to face.	1
IC-19	The difficulty of learning and understanding online math lessons.	1

Table 4. Description of the ICs that Formed T-1-c ("The Explanation Given by the Teacher Tends to be Lacking")

IC	Description	References
IC-20	Children have difficulty understanding the material because it is not explained directly.	1
IC-21	Children face constraints because they do not understand the lessons given. Mathematics lessons cannot be given without direct teacher explanation.	1
IC-22	Children have difficulty in learning mathematics due to a lack of explanations.	1
IC-23	There is no money to buy quota, and children do not understand the material because it is not explained directly.	1

Table 5. Description of the ICs that Formed T-1-d ("Parents Cannot Do and Explain Math Well")

IC	Description	References
IC-24	Children do not understand the poor explanations given by parents.	1
IC-25	Parents and students do not understand.	1
IC-26	Parents are not as good as teachers that understand learning materials.	1

Table 6. Description of the ICs that Formed T-1-e ("Students Experience Signal Problems and Limited Internet Quota")

IC	Description	References
IC-27	There is no money to buy quota, and children do not understand the material because it is not explained directly.	1
IC-28	Sometimes it is difficult for children to understand due to lack of signal at home.	1
IC-29	Signal interference makes it difficult for children to understand oral explanations.	1

Table 7. Description of the ICs that Formed T-1-f ("Mathematics Is Full of Formulas and Calculations")

IC	Description	References
IC-30	Children do not understand calculations.	1
IC-31	Formula understanding.	1

Table 8. Description of the ICs that Formed T-2 ("The Teacher Does Not Explain")

IC	Description	References
IC-23	There is no money to buy quota, and children do not understand the material because it is not explained directly.	1
IC-35	Lack of teacher explanation.	1
IC-36	Explanation by chat and virtual is slow compared to oral.	1
IC-37	There are many obstacles, and children do not understand without direct explanation.	1
IC-38	Children do not accept the teacher's information.	1
IC-39	Children cannot do assignments without explanations and examples because parents do not know how to.	1
IC-40	Lack of material explanation.	1
IC-41	There is no explanation of the mathematics learning material.	1
IC-42	Students experience difficulty in learning mathematics due to a lack of explanation.	1
IC-43	There is no explanation and elaboration in solving the problem.	1
IC-44	Children are frustrated because the questions have not been studied or explained.	1

Table 9. Description of the ICs that Formed T-3 ("Internet and Quota Constraints")

IC	Description	References
IC-28	Lack of signal at home sometimes makes children not understand.	1
IC-29	Signal interference makes the children not understand oral explanation.	1
IC-45	Internet Network.	1
IC-46	The signal is sometimes slow due to rains.	1
IC-47	Signal interference.	1
IC-23	There is no money to buy quota, and children do not understand the material because it is not explained directly.	1
IC-48	Explanations are sometimes not optimal, and the learning quota is not used maximally, limiting access to large files.	1
IC-49	Less quota.	1
IC-50	Quota problem.	1
IC-51	Difficulty regarding quotas.	1

Table 10. Description of the ICs that Formed T-4 ("Students Learn Less Optimally While at Home")

IC	Description	References
IC-52	Children have difficulty learning independently at home.	1
IC-53	They wake up late at 9.	1
IC-54	Children rarely study.	1
IC-55	Children find it difficult to study at home.	1
IC-56	Bored child.	1
IC-57	Children lack concentration in online lessons because mathematics formulas should be taught, but the online explanation is difficult.	1
IC-58	Learning is not as desired, incomplete.	1
IC-59	The child's brain and results are not pure because they always look for results on google. Their brains do not run because they expect quick and instant results.	1
IC-60	Children learn less optimally because parents cannot help solve obstacles.	1

Table 11. Description of the ICs that Make up T-5 ("Learning Is Not Face-to-Face")

IC	Description	References
IC-61	The child does not meet the teacher face-to-face.	1
IC-62	Children can not ask questions directly.	1
IC-63	Children never learn face-to-face.	1
IC-64	Children lack concentration in online lessons because mathematics contains formulas, though the online explanation is a bit difficult.	1

Table 12. Description of the ICs that Make up T-6 ("Problems and Mathematics Are Full of Formulas")

IC	Description	References
IC-29	Signal interference makes oral explanation difficult to understand.	1
IC-65	About the story.	1
IC-66	Children are less concentrated in online lessons because mathematics has the formula to be taught, but online teaching is difficult.	1
IC-67	Solution system on the formula.	1

Table 13. Description of the ICs that Formed T-7 ("Parents Cannot Do the Math") and T-8 ("The Interactions in Learning Are One-way")

IC	Description	References
IC-68	Parents must understand the lesson and explain with examples easy for the child to understand. This requires substantive knowledge and time for a private worker.	1
IC-69	Students cannot ask questions.	1

Table 14. Description of the ICs that Make up T-9 ("Parents Experienced Many, Few, and No Obstacles")

IC	Description	References
IC-70	There is none.	1
IC-71	Great.	1
IC-72	There are no significant obstacles because there are adequate supporting facilities such as cellphones and laptops with a WiFi network.	1
IC-73	The child has a little trouble.	1
IC-74	Many difficulties.	1
IC-75	Feeling Difficult.	1
IC-76	Difficult.	1

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkap berbagai kendala selama pembelajaran daring, diantaranya:

- Siswa kurang memahami materi matematika dengan baik
- Guru tidak menjelaskan
- Keterbatasan internet dan kuota
- Siswa belajar kurang maksimal di rumah
- Pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka
- Soal dan matematika penuh dengan rumus
- Orang tua tidak bisa mengerjakan matematika
- Interaksi dalam pembelajaran bersifat satu arah.

Hasilnya penelitian diharapkan dapat membantu dalam menyusun desain didaktik atau bahan ajar. Penelitian selanjutnya sebaiknya menyiapkan desain didaktik atau bahan ajar pembelajaran daring dengan menggunakan informasi kendala untuk membantu meminimalkan hambatan tersebut. Lebih lanjut, perlu dikaji kebijakan pemerintah atau sekolah terkait pengalaman orang tua selama pembelajaran daring.

H. Latihan

Carilah satu artikel jurnal internasional yang menerapkan metode penelitian *fenomenologi*, selanjutnya lakukan telaah terhadap artikel tersebut meliputi: pendahuluan, tujuan penelitian, prosedur penelitian, hasil dan simpulan.

I. Referensi

-
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Phenomenology as a Method for Exploring Management Practice. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Colaizzi P., F. (1978). *Psychological research as the phenomenologist views its : Existential phenomenological alternatives for psychological*. 48–71. <http://eprints.hud.ac.uk/id/eprint/26984/>
- Eddles-hirsch, K. (2015). Phenomenology and Educational Research. *International Journal of Advanced Research (The University of Notre Dame Australia)*, 3(8), 251–260. https://researchonline.nd.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.com.pk/&httpsredir=1&article=1172&context=edu_article
- Isnawan, M. G., Suryadi, D., Turmudi, T., & Marfuah, M. (2022). Parental

- Obstacles During Distance Learning Mathematics in Indonesia: A Phenomenology Study. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 873–883. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.873>
- Khan, S. N. (2014). Qualitative research method - Phenomenology. *Asian Social Science*, 10(21), 298–310. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n21p298>
- Korf, J. (2013). Some reflections on the phenomenological method. *Dialogues in Philosophy, Mental and NeuroSciences*, 6(1), 34–38.
- Littlejohn, S. W., & Domenici, K. (2007). *Communication, conflict, and the management of difference*. Waveland Press.
- Mapp, T. (2008). Understanding Phenomenology Introduction. *British Journal of Midwifery*, 16(5), 1–13.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Qutoshi, S. B. (2018). Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 215. <https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.2154>

BAB V

METODE ETNOGRAFI

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mahasiswa mampu memahami pengertian penelitian, langkah-langkah penelitian, dan analisis data penelitian etnografi dan etnomatematika.

B. Pengertian Penelitian Etnografi

Etnografi muncul pada awalnya pada kajian antropologi dan selanjutnya diadopsi oleh sosiolog untuk menjadi sebuah metode penelitian kualitatif (Palmer, 2001). Etnografi yaitu mendeskripsikan tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup, ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di dunia (Pahleviannur et al., 2022). Menurut Hammersley (2018) etnografi adalah studi tentang orang-orang dalam bidang ilmu tertentu yang terjadi secara alami untuk mengkap makna sosial dan aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, McGranahan (2018) mendefinisikan etnografi sebagai metode penelitian pada yang memiliki asumsi keterlibatan antara pribadi seseorang dengan subjek untuk memahami budaya tertentu.

Secara umum, etnografi difokuskan pada observasi serta partisipasi dalam kehidupan sosial. Peneliti hanya boleh menganalisis data berdasarkan pengalaman orang-orang yang diteliti saja, sedangkan pengalamannya sendiri dalam bidang orang-orang yang diteliti akan diterima (Kian & Beach, 2019). Oleh karena itu, kajian etnografi merupakan

gambaran yang kaya akan fenomena dan realitas masyarakat yang dilakukan melalui pendekatan holistik.

Penerapan etnografi dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan mengkaji budaya akademis yang menekankan pada pengalaman seseorang dalam kehidupan sekolah atau kampus yang meliputi arus implisit norma, nilai, kepercayaan, tradisi, dan formalitas (McGranahan, 2018). Selanjutnya hasil penelitian etnografi dapat dijadikan pijakan untuk memperbaharui proses pembelajaran, kurikulum nuansa akademik yang terjadi pada lingkungan sekolah.

Etnografi memiliki sifat yang khas, yaitu praktik utama: melakukan kerja lapangan dan observasi partisipan dan produk penelitian antropologi: dalam istilah penulisan etnografi seperti monografi dan artikel (Adeniran et al., 2010). Pada metode etnografi pengumpulan data melibatkan berbagai catatan lapangan, jurnal, audio visual, artefak budaya dan referensi lainnya. Hal ini kemudian diperkuat dengan triangulasi dan analisis, dengan menggunakan teknik-teknik seperti wawancara baik secara individu maupun kelompok, dan dialog informal (Kian & Beach, 2019).

C. Tujuan Penelitian Etnografi

Menurut Naidoo (2012) tujuan dari penelitian etnografi adalah untuk memberikan pemaknaan terhadap budaya tertentu menggunakan berbagai macam metode sebagai Upayan memahami perilaku dan keyakinan dalam konteks budaya atau kelompok masyarakat. Selanjutnya Kian & Beach (2019) mengungkapkan tujuan akhir penelitian etnografi adalah menegaskan dimensi-dimensi kehidupan sosial manusia berdasarkan pada pengalaman orang-orang yang diteliti. Sehingga teori

dan estimasi yang tepat dalam struktur peristiwa kehidupan nyata manusia diperhitungkan sebagai poros utama pendekatan etnografi.

D. Karakteristik Penelitian Etnografi

Hammersley (2018) dan Târn et al. (2016) mengungkapkan beberapa ciri metode penelitian etnografi diantaranya sebagai berikut.

1. Proses pengumpulan data yang relatif berjangka panjang
2. Terjadi di lingkungan yang terjadi secara alami
3. Mengandalkan observasi partisipan atau keterlibatan pribadi secara lebih umum
4. Menggunakan berbagai jenis data
5. Bertujuan untuk mendokumentasikan apa yang sebenarnya terjadi
6. Menekankan pentingnya makna yang diberikan orang terhadap budaya
7. Fokus secara holistik.
8. Mendasarkan pada teori praktik yang memahami kehidupan sosial sebagai hasil interaksi struktur dan agensi melalui praktik kehidupan sehari-hari
9. Mengkaji kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat, komunitas, dan budaya
10. Praktik etnografi bersifat reflektif dan berkelanjutan.

E. Jenis-jenis Penelitian Etnografi

Menurut Pahleviannur et al. (2022) metode penelitian etnografi didasarkan proses analisisnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Etnografi deskriptif

Etnografi deskriptif sering juga disebut etnografi konvensional. Etnografi ini lebih bersifat mendeskripsikan tentang realitas sebuah kelompok, mengungkap pola tertentu, pembuatan tipologi-tipologi dan kategorisasi. Peneliti cenderung memiliki tujuan untuk menjelaskan secara lengkap dan detail tentang karakteristik perilaku budaya yang diteliti.

2. Etnografi kritis

Etnografi kritis biasa disebut dengan *critical ethnography* bertujuan untuk mengeksplorasi beberapa faktor yang masih tersembunyi seperti tentang bagaimana suatu kekuasaan dan hegemoninya dalam memengaruhi suatu kelompok masyarakat dan berupaya membuka hal yang masih sembunyi di balik sebuah kenyataan atau realitas.

F. Tahapan Penelitian Etnografi

Menurut Thohir, (2019) langkah-langkah dalam metode etnografi adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan komunitas budaya, bisa mikro atau makro, yang akan diteliti
2. Menentukan permasalahan, isu atau realitas yang akan dikaji
3. Menetapkan informan sebagai objek penelitian
4. Melakukan observasi dan wawancara terhadap narasumber, termasuk mengkaji tentang bagaimana setiap individu dalam menafsirkan kondisi dan makna dalam sebuah interaksi pada suatu kelompok budaya
5. Hasil observasi dan wawancara harus dicatat dengan lengkap, jelas, dan detail. Catatan itulah yang disebut dengan catatan etnografi.
6. Melakukan analisa terhadap hasil observasi dan wawancara termasuk mendokumentasikan proses etnografi

7. Menemukan tema-tema budaya dari hasil eksplorasi
8. Menyusun dan menulis laporan.

G. Contoh Penerapan Metode Etnografi dalam Penelitian

Pada bagian ini akan diberikan sebuah contoh penerapan studi kasus dalam sebuah penelitian. Contoh ini dari hasil analisis artikel menggunakan metode fenomenologi yang ditulis Albanese & Perales (2015) yang berjudul *“Enculturation with Ethnomathematical Microprojects: From Culture to Mathematics”*

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan menelaah substansi matematika secara budaya dalam proses pembelajaran matematika untuk guru pendidikan dasar.

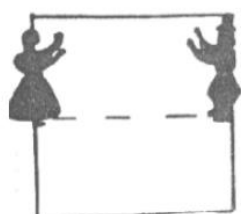
2. Metodologi

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan Etnografi, dengan mengacu pada Langkah-langkah sebagai berikut: a) memilih budaya yang akan diangkat dalam pembelajaran; b) penelitian ‘etnografis’ mengenai budaya yang diangkat; 3) pengambilan data dengan melakukan konsultasi dengan pakar; 4) menghubungkan pengetahuan matematika yang implisit; 5) refleksi terhadap proses enkulturasi yang dialami.

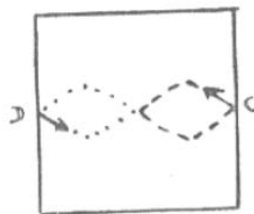
3. Hasil

Penelitian ini menghasilkan suatu konsep pembelajaran matematika dengan mengaitkan budaya di Argentina berupa tarian *chacarera*, tarian berpasangan yang penarinya tidak bersentuhan:

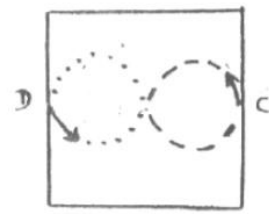
- a. tentang keliling: calon guru matematika mengusulkan hal itu berdasarkan konsep matematika yaitu keliling didefinisikan sebagai semua titik yang berjarak sama dari suatu pusat. Mereka mengakui bahwa dari perspektif tarian rakyat tersebut, keliling yang mewakili gerakan putaran dan rotasi koreografi tidak dianggap berjarak sama dari pusat tetapi sebagai poligon beraturan yang cenderung tidak memiliki sudut pada tarian.
- b. tentang perbedaan antara persegi dan belah ketupat: mahasiswa calon guru melalui tarian tersebut mengidentifikasi perbedaan substansial antara persegi dan belah ketupat, dengan hanya dua sudut yang berhadapan sama (dua lancip dan dua tumpul) dalam belah ketupat. Sedangkan dari sudut pandang tarian tersebut, mereka mengidentifikasi perbedaan substansial pada diagonal-diagonalnya, sama pada persegi, berbeda pada belah ketupat. karena gerakan maju dan mundur koreografi yang diwakili oleh belah ketupat melibatkan arah (diagonal) yang mendominasi yang lain karena lebih besar.



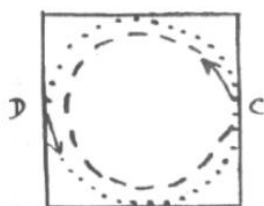
Plano del espectador.
Ubicación en los extre-
mos de la mediana del
cuadrado.



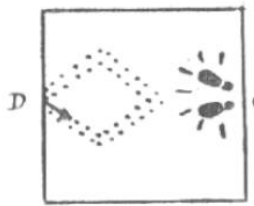
Avance y retroceso,
4 comp.



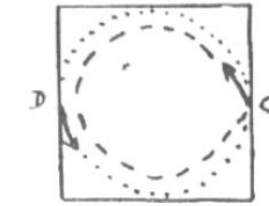
Giro, 4 comp.



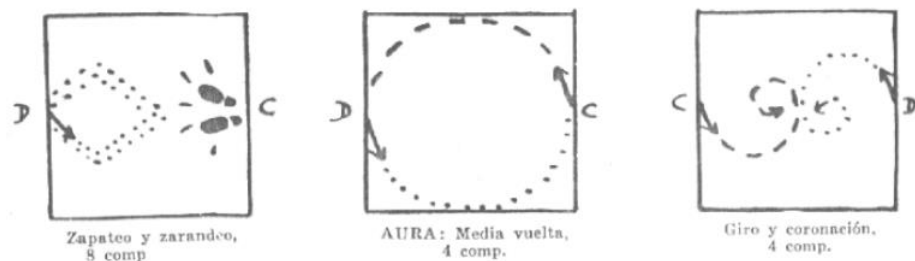
Vuelta entera, 8 comp.



Zapateo y zarandeo,
8 comp.



Vuelta entera, 8 comp.



4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya dapat menjembatani proses belajar matematika. Kita harus ingat bahwa jembatan ini terkadang bisa dipaksakan, seperti halnya terjemahan bisa dipaksakan antara dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa yang ada di budaya dengan bahasa matematika.

H. Latihan

Carilah satu artikel jurnal internasional yang menerapkan metode penelitian *etnografi*, selanjutnya lakukan telaah terhadap artikel tersebut meliputi: pendahuluan, tujuan penelitian, prosedur penelitian, hasil dan simpulan.

I. Referensi

Adeniran, A., Adeyemo, O. K., Emikpe, B. O., Alarape, S. A., Adewumi, B., Ogunwole, G. A., Akingunsola, E., Falope, O. C., Akinsorotan, A., Anagement, M., Sa, E., Ayoola, S. O., Dewi, T., Pribadi, K., Syahidah, D., Harjanti, S. D., Malini, D. M., Article, H., Exposed, J., ... Georgieva, S. (2010). Ethnography. *Theoretical and Applied Genetics*, 7(2), 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tplants.2011.03.004><http://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.2010.01.004><http://www.biomedcentral.com/14>

71-

2156/12/42%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.biotechadv.2009.11.005
%0Ahttp://www.sciencemag.org/content/323/5911/240.short%0A
ape

- Albanese, V., & Perales, F. J. (2015). Enculturation with
Ethnomathematical Microprojects: From Culture to Mathematics.
Journal of Mathematics & Culture, 9(1), 1–11.
- Hammersley, M. (2018). What is ethnography? Can it survive? Should it?
Ethnography and Education, 13(1), 1–17.
<https://doi.org/10.1080/17457823.2017.1298458>
- Kian, M., & Beach, D. (2019). Implications of Ethnography Research
Method in Educational and Health Studies. *Social Behavior Research
& Health*, 3(2), 419–427. <https://doi.org/10.18502/sbrh.v3i2.1788>
- McGranahan, C. (2018). Ethnography Beyond Method: The Importance of
an Ethnographic Sensibility. *Sites: A Journal of Social Anthropology
and Cultural Studies*, 15(1), 1–10. [https://doi.org/10.11157/sites-
id373](https://doi.org/10.11157/sites-id373)
- Naidoo, L. (2012). Ethnography: An Introduction to Definition and
Method. *An Ethnography of Global Landscapes and Corridors*.
<https://doi.org/10.5772/39248>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., &
Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Pradina
Pustaka*.
- Palmer, C. (2001). Ethnography: a research method in practice.
International Journal of Tourism Research, 3(4), 301–312.
<https://doi.org/10.1002/jtr.332>
- Patahuddin, S. M. (2013). Mathematics teacher professional
development in and through internet use: Reflections on an

ethnographic study. *Mathematics Education Research Journal*, 25(4), 503–521. <https://doi.org/10.1007/s13394-013-0084-5>

Tâm, T., Và, N. C. Ú U., Giao, C. Ê N., Ngh, C., & Chu, Ả N B Ụ I. (2016).

Ethnographic Method. *Routledge*, 01, 1–23.

Thohir, M. (2019). Etnografi Ideasional (Suatu Metodologi Penelitian Kebudayaan). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 194.

<https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.194-205>